

# BUKU\_Etnografi\_tradisi\_Syahra wandan.pdf

*by*

---

**Submission date:** 26-Jun-2023 08:23PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2122948831

**File name:** BUKU\_Etnografi\_tradisi\_Syahrawandan.pdf (3.19M)

**Word count:** 20064

**Character count:** 125775

## ETNOGRAFI TRADISI SYAHRAWANDAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BANDA ELY KABUPATEN MALUKU TENGGARA



Berbagai pendekatan digunakan Untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya dengan pendekatan budaya. Seperti Budaya Syarahwanda dalam masyarakat Wanda (Banda Ely).

Budaya ini syarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, maka untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, penulis menggunakan teori Etnografi dengan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana bentuk pelaksanaan syarahwanda serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syarahwanda.

Buku ini menguraikan bahwa Budaya Syarahwanda mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq. Sehingga syarahwanda ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan modern bagi masyarakat (Wanda) Banda Ely.

Dr. Samad Umarella, M.Pd.,  
Irvan Lasalba, M.Biotech,  
Muhammad Jusman Rivay Rumra, M.Pd

ETNOGRAFI TRADISI SYAHRAWAN  
DAN DALAM PERSPEKTIF

# PENDIDIKAN ISLAM

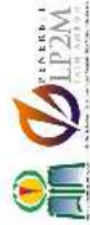
DI BANDA ELY KABUPATEN  
MALUKU TENGGARA



ETNOGRAFI TRADISI SYAHRAWANDAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BANDA ELY KABUPATEN MALUKU TENGGARA



DITERBITKAN OLEH:  
LP2MIAN ARIBON 2020



ISBN 978-623-6-830-19-2



9 786236 830192

**ETNOGRAFI TRADISI SYAHRAWANDAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BANDA ELY  
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

Dr. Samad Umarella, M.Pd  
Irvan Lasaiba, M.Biotech  
Muhammad Jusman Rivay Rumra. M.Pd

**LP2M IAIN Ambon**

**ETNOGRAFI TRADISI SYAHRAWANDAN  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI BANDA ELY  
KABUPATEN MALUKU TENGGARA**

Penulis :

Dr. Samad Umarella, M.Pd

Irvan Lasaiba, M.Biotech

Muhammad Jusman Rivay Rumra. M.Pd

ISBN: 978-623-6830-19-2

Editor: Muhammad Jusman Rivay Rumra. M.Pd

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon

Desain Sampul dan Tata Letak: Bujan Bunglon

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas  
Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: lp2m@iainambon.ac.id

[www.lp2miainambon.id](http://www.lp2miainambon.id)

Cetakan Pertama, November, 2020

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Berbagai pendekatan digunakan Untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satunya dengan pendekatan budaya. Sama halnya dengan Budaya Syarahwanda pada masyarakat Wanda (Banda Ely). Budaya ini syarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, maka untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, penulis menggunakan teori Etnografi dengan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana bentuk pelaksanaan syarahwanda serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syarahwanda. Buku ini menguraikan bahwa Budaya Syarahwanda mengandung Nilai- Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai-Nilai Pendidikan Syari'ah dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq. Sehingga syarahwanda ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan modern bagi masyarakat (Wanda) Banda Ely.

Alhamdulillah, atas izin Allah jualah sehingga buku dengan judul Etnografi Tradisi Syarahwanda Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Banda Ely Kabupaten Maluku Tenggara dapat kami selesaikan. Tentu dalam penulisan buku ini tidak terlepas dari kesalahan maupun kekeliruan, sehingga besar harapan penulis kiranya para pembaca juga turut berkontribusi dalam memberikan masukan demi penyempurnaan buku ini.

Atas terselesainya penulisan dan penerbitan buku ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian buku ini, serta permohonan maaf bila dalam buku ini terdapat kekeliruan atau hal-hal yang tidak sesuai.

Penulis,

## **DAFTAR ISI**

**Halaman Sampul-i**

**Katalog dalam Terbitan-ii**

**Kata Pengantar-iii**

**Daftar isi-v**

**BAB I PENDAHULUAN-1**

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA-15**

A. Paradigma Etnografi Pendidikan Landasan  
Konseptual-15

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an-38

**BAB III DESKRIPSI LOKASI BANDA ELY-64**

A. Profil Lokasi Syarahwanda-64

B. Sejarah Syarahwanda-84

**BAB IV BENTUK PELAKSANAAN TRADISI  
SYARAHWANDA-92**

**BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TRADISI SYARAHWANDA-98**

**BAB VI BAB VI KEUNGGULAN SISTEM PENDIDIKAN  
SYARAHWANDA-121**

**DAFTAR PUSTAKA-125**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses menuju pembentukan individu yang kemudian mengenali serta meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Maka sejatinya melalui pendidikanlah akan melahirkan individu-individu yang cinta dan melestarikan budaya.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya yang dimiliki pada setiap wilayahnya. Maka untuk tetap menjaga dan melestarikan kekayaan tersebut Indonesia harus merawat generasi yang paham akan pentingnya menjaga kebudayaan yang telah ada ini.

*Bismillahi mulai dengar e, dengar nama Allah, Ya Rabbi Insya Allah, Alhamdulillah Lailaaha Illallah, eso mara eso, eso subahanallah.*<sup>2</sup>

Bait-bait kalimat di atas dimulai dengan menyebut nama Allah, *Bismillahi* (dengan menyebut nama Allah),

---

<sup>1</sup> Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Jakarta: Alfabeta, 2006), 2

<sup>2</sup>Ratakeli Rery, Pelaku Onotan, *Wawancara*, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 27 Juli 2017



mengawali suatu syair dengan menyebut nama Allah, “Bismillah” mulai *motan e*, (mulai dengar), dengar nama Allah, bahwa Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan alam dan segala isinya termasuk manusia, Segala puji bagi Allah, Dialah Rab yang tidak ada Illah kecuali Allah, hari demi hari, bulan berganti bulan, marilah kita menyembah hanya kepada Allah SWT, syair tersebut disebut dengan *Onotan*.

Onotan adalah syair-syair yang mengandung nilai-nilai religi, sejarah, atau cerita rakyat, secara turun temurun disampaikan kepada masyarakat, baik itu persoalan-persoalan aqidah, syariah, bahkan cerita-cerita, baik itu cerita dalam lingkungan keluarga atau Marga maupun sejarah pada umumnya, yakni sejarah Masuknya Islam di Banda, sejarah Imperialisme Jan Pieter Zoon Coen di Banda Neira yang menyebabkan Komunitas Wandan Hijrah ke berbagai daerah di Nusantara ini, maupun cerita bagaimana sahabat Nabi Abu Bakar memandikan masyarakat Kafir, *malaun wandan sine* menjadi seorang muslim di pantai Nusuraji di Pulau Banda Neira. Onotan ini diyakini oleh Masyarakat

Banda Ely sebagai suatu kebenaran yang dihafal oleh marga permarga dari komunitas Wandan.<sup>3</sup>

Onotan adalah tradisi lisan berupa penuturan yang terdapat pada masyarakat Banda Ely Maluku Tenggara. Sebagai masyarakat yang dahulu tidak memiliki dan mengenal aksara hingga masuknya bangsa asing, masyarakat Maluku mengembangkan tradisi lisan sebagai sarana penyampaian dan pelestarian sejarah serta budaya dalam bentuk sastra lisan seperti mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, dan puisi, nyanyian adat serta pantun.

Nyanyian rakyat menurut Jan Harold Brunvand dalam Isa Odar dan Jacquelin Pattiasina adalah: “salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.” Salah satu bentuk nyanyian adat

---

<sup>3</sup> Ibid

yang terdapat di kepulauan Kei, khususnya di Ohoi Banda Ely dan Banda Elat adalah Onotan Sarawandan.<sup>4</sup>

Lebih jauh Onotan Sarawandan menurut penelitian Timo Kaartinen<sup>5</sup> dalam Antropologi Indonesia (2012) adalah; “lagu-lagu tradisional orang Banda yang meriwayatkan para leluhur yang mengembara ke tempat-tempat jauh dalam rangka menemui saudara-saudara kandung yang telah lama menghilang.” Lagu-lagu pengembaraan para leluhur tersebut menggambarkan sejarah asal muasal masyarakat Banda Ely hingga menetap di kepulauan Kei.

Banda Ely adalah salah satu desa di Kepulauan Kei, khususnya di Pulau Kei Besar, dimana masyarakatnya menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Kei yang dikenal sebagai *veveu evav*, yakni bahasa Banda Ely

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, Drs. Isa Odar, M.si dan Jacquelin Pattiasina, SS. Artikel. mezakwakim -Juni 30, 2015

<sup>5</sup> Timo Kaartinen University Of Helsinki *Puisi Lisan Masyarakat Banda Ely ketahanan Budaya Di Maluku Setelah Perang Pala*. Artikel pada Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 33 No. 3. 2012. Hal. 228-239

yang disebut *turwandan*. Bahasa turut berperan menggambarkan unsur budaya masyarakat penggunanya. Sesuai dengan salah satu fungsi tradisi lisan sebagaimana yang dikemukakan Adriyetti Amir yakni sebagai salah satu sumber sejarah<sup>6</sup>, Onotan Sarahwandan merupakan penuturan akan kisah perjalanan leluhur masyarakat Banda Ely.

Sebagai bahasa minoritas di kepulauan Kei, Onotan ini dipergunakan sebagai sumber belajar/media dimana penyampaian pesannya melalui onotan Sarahwandan dan penerima pesannya adalah masyarakat *fukorndan* (Wandan). Dalam konteks tersebut maka telah terjadi penanaman nilai-nilai budaya local yang terjadi dalam interaksi onotan tersebut, dalam bentuk pembelajaran /pendidikan.

Pendidikan adalah suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh setiap individu ataupun komunitas dalam rangka pengembangan diri yang terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang penting ada proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia

---

<sup>6</sup> Adriyetti Amir. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: CV Andi Offset. H. 17

berbudaya. Hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi dimasyarakat, sekolah dan keluarga.<sup>8</sup> Dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang terjadi dimasyarakat yang berakar pada budaya lokal.

---

<sup>7</sup> Tilaar , *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*,(Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. xxiv.

<sup>8</sup> Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 86.

Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu dengan model pendidikan Islam yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang-orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal mempunyai system nilai, system ekspresi dan system

produksi yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Demikian juga halnya dengan daerah Banda Ely Maluku Tenggara telah melahirkan kearifan lokal tentang tata nilai dan norma-norma yang terwujud dalam tingkah laku dan interaksi antar sesama manusia dan juga dengan alam lingkungannya berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kearifan lokal tersebut merupakan cerminan pandangan hidup orang Banda Ely yang dikenal dengan sebutan onotan syarahwanda.

<sup>1</sup> Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam menyempurnakan kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Sehingga mampu menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitutionalkan. Institutional nilai yang terbaik misalnya melalui pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan

adalah proses transformasi dan pengembangan nilai. Maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh.<sup>9</sup>

Adapun pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup: proses pembiasaan terhadap nilai dan proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembang nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Ada dua kategori nilai dalam Islam, yang pertama adalah nilai yang bersifat normatif seperti nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan dengan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. Sedangkan yang kedua adalah nilai yang bersifat operatif, seperti

---

9



nilai dalam Islam yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh dan Haram.

Kelima standarisasi tersebut bisa berlaku pada situasi dan kondisi normal. Namun, ketika manusia dalam kondisi darurat (terpaksa) maka pemberlakuan tersebut dapat berubah. Misalnya saja ketika seseorang melaksanakan ibadah puasa wajib pada bulan ramadhan, tanpa diduga seseorang tersebut mengalami sakit yang mana harus membatalkan puasanya. Maka orang tersebut diperbolehkan membatalkan puasanya dan harus mengganti puasa yang dibatalkan di hari yang lain.

Dalam proses kependidikan, kaum idealis menginginkan agar pendidikan jangan hanya merupakan masalah mengembangkan atau menumbuhkan, melainkan harus digerakkan ke arah tujuan yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan

serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai yang penulis maksud adalah aqidah, ibadah, Akhlaq, dan aspek social kemasyarakatan.

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati. Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-

Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan menifestasi dari keimanan tersebut.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-

prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar

Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Paradigma Etnografi Pendidikan

##### 1. Pengertian Etnografi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos*, yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Jadi etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Penelitian etnografi adalah termasuk salah satu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian etnografi di bidang pendidikan diilhami oleh penelitian sejenis yang dikembangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi. Penelitian etnografi pernah dilakukan oleh peneliti bernama Jonathan Kozol, dalam rangka melukiskan perjuangan dan impian para warga kulit hitam dalam komunitas yang miskin dan terpinggirkan di daerah Bronx, New York.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif dengan pendekatan ini kemudian banyak

---

<sup>9</sup>Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice* (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), h. 268.

9

diterapkan dalam meneliti lingkungan pendidikan atau sekolah.

Menurut Miles & Hubberman seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding & Voegtle, Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos* yang berarti tulisan mengenai kelompok budaya. Sedangkan Menurut Le Clompte dan Schensul etnografi adalah metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam suatu budaya atau komunitas tertentu.<sup>10</sup> Menurut Gay, Mills dan Airasian, penelitian etnografi adalah suatu studi mengenai pola budaya dan perspektif partisipan dalam latar alamiah.<sup>11</sup>

Menurut Haris seperti yang dikutip oleh Cresswell, etnografi adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya. Menurut Cresswell etnografi

---

19

<sup>10</sup>Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, h. 268.

9

<sup>11</sup>L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9<sup>th</sup>*. Ed (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009), h. 404.

berfokus pada keseluruhan kelompok. Seorang etnografer meneliti pola yang diikuti satu kelompok misalnya oleh sejumlah lebih dari 20 orang, jumlah yang lebih besar daripada yang biasa diteliti dalam *grounded theory*. Namun bisa juga lebih sedikit misalnya sejumlah guru dalam suatu sekolah namun tetap dalam lingkup keseluruhan kelompok besar (dalam hal ini sekolah).<sup>12</sup> Selanjutnya menurut Lodico maksud penelitian etnografi adalah untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok.<sup>13</sup>

Perspektif etnografi Hursel sebagai tokoh fenomenologi mendefinisikan etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis faktor dan unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa yang membentuk corak

<sup>12</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch* (California: Sage Publications, 2007) h.68.

<sup>13</sup>Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, h. 267.



berpikirnya.<sup>14</sup> Etnografi sebagai pendekatan pendidikan untuk menjelaskan faktor-faktor penentu mengenai aspek cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku suatu komunitas yang dituangkan dalam bentuk tanda, symbol, tulisan, foto, gambar atau film.<sup>15</sup>

Menurut Creswell *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time.* Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya.<sup>16</sup> Budaya sendiri menurut LeCompte *dkk* dalam Creswell, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan

---

<sup>14</sup>James P. Spradley, *Metode Penelitian Etnografi Pendidikan* (Cet. II, Jakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 33.

<sup>15</sup>Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi (Metode Penelitian Komunikasi)*, (Cet. I, Bandung: Widya Padjajaran, 2014), h. 81.

<sup>16</sup>Cresswell, Jhon W., *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* (Ney Jersey: Person Education, Inc, 2012), h. 462.

keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi.

Jadi bisa disimpulkan penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

## **2. Teori Etnografi**

Kajian etnografi kebudayaan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan pemikiran serta keyakinan suatu masyarakat. Pendekatan etnografi dalam kajian ini untuk memotret budaya syarahwanda berupa bahasa, bentuk pelaksanaan syarahwanda, mata pencaharian masyarakat, sistem teknologi, organisasi sosial, kesenian, sistem pengetahuan, bahasa dan religi.<sup>17</sup> Untuk

---

<sup>17</sup>Sabine Bollig, *MultiPluriTrans in Educational Ethnography Approaching the Multimodality, Plurality and Translocality of Educational Realities Pedagogy* (is research associate at the University of Luxembourg, 2013), h. 93.

memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, peneliti biasanya tinggal bersama masyarakat yang diteliti dalam waktu yang cukup lama untuk mewawancarai, mengamati, dan mengumpulkan dokumen-dokumen tentang obyek yang diteliti.

Perspektif etnografi digunakan sebatas untuk memahami kondisi budaya syarahwanda mulai dari proses pemahaman, pemaknaan, dan cara bertutur yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.<sup>18</sup> Dalam konteks sosial dan praktik budaya yang kian beragam saat ini, semakin mengukuhkan eksistensi paradigma kualitatif diberbagai lini disepanjang keilmuan di dunia akademik. Kemampuannya menghasilkan produk analisis yang mendalam sejalan dengan alur dan setingnya diakui sebagai paradigma yang patut diperhitungkan dalam rangka melihat, mengetahui dan menghadirkan refleksi budaya lokal dalam kajian etnografi pada konteks zamannya.<sup>19</sup> Perspektif etnografi dalam dunia pendidikan akan menelaah secara alamiah proses

---

<sup>18</sup>Narative, Grounded Theory, Dan Etnografi

<sup>19</sup>Cris Rojek, *Key Themes in the Ethnography of Education (BSA New Horizons in Sociology) 1st Edition* (Cet. I; Los Anggles, Sage Publishing, 2014), h. 210.

transformasi pendidikan secara alamiah yang masih hidup di tengah masyarakat. Peneliti akan melebur dengan konteks sosial masyarakat sekitar komunitas Banda Ely yang banyak merawat, menjaga, dan melestarikan local genius syarahwanda.

Kajian etnografi digunakan untuk meneliti kelompok atau komunitas relasi interaksi manusia atau masyarakat berkaitan dengan perkembangan sosial dan nilai-nilai pendidikan dan budaya tertentu yang didasarkan realitas mengenai komunitas Banda Ely yang masih menjadikan syarahwanda sebagai modal sosial dalam mentransformasikan pengetahuan budaya pada generasi selanjutnya. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan syarahwanda pada komunitas Banda Ely dengan menggali informasi dari sumber-sumber yang memiliki kredibilitas dan otoritas budaya syarahwanda.

Etnografi dalam pendekatan menurut James Spradley adalah catatan harian realitas suatu masyarakat dalam aspek budaya yang berhubungan dengan proses terbentuknya suatu pengetahuan yang mempengaruhi corak berpikir, corak

keyakinan, bentuk karya, dan perilaku kesehariannya.<sup>20</sup> Konsep etnografi tentang suatu suku bangsa yang ditulis James Spardley mengungkap perjalanan etnografi dari mula-mula fenomena yang tampak di tengah masyarakat kemudian mencatatnya sebagai laporan atau informasi terhadap seluk-beluk budaya dalam komunitas tertentu.

Konsep penelitian etnografi Spardley yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek: 1). Materi Syarahwanda dari onotan didalam komunitas Banda Ely, 2) Dari cara bertindak masyarakat Banda Ely, (3) dan dari berbagai artefak yang digunakan dalam melantunkan syair-syair syarahwanda. Berkaitan dengan penggalian syair syarahwanda ini Spradley memberikan langkah sebagai syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis. Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam

---

<sup>20</sup>James Spradley, *The Ethnographic Interview*, (New York : Reinhart & Winston, 1979), h. 5

13

wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting nilai suatu budaya. Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah ke enam, yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

Langkah selanjutnya adalah membuat analisis taksonomik. Langkah ke sembilan yakni mengajukan

pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi

19

Pemikiran Spradley ini memberi pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Dengan cerdas, Spradley memaparkan bahwa etnografi baru bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Penulis meletakkan pemikiran Spradley dengan maksud agar kita memperoleh pemahaman awal mengenai metode etnografi yang digunakan dalam kajian ini. Ruang lingkup kajian etnografi dibatasi lebih spesifik pada aspek corak berpikir, corak bertutur atau berpantun, dan materi syarahwanda sebagai ekspresi

budaya masyarakat Banda Ely yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan oleh leluhur.

<sup>23</sup> Kebudayaan leluhur yang turun-temurun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan kita, karena kebudayaan yang diturunkan harus dapat dikembangkan dalam bentuk nilai-nilai pendidikan agar tidak punah. <sup>23</sup> Kebudayaan syarahwanda yang hingga kini masih dilestarikan dan dikembangkan ke jenjang metode transformasi pendidikan dari leluhur sangat banyak sekali, mulai dari tradisi pemilihan penutur, memilih materi syarahwanda yang akan dilantunkan, dan instrument yang digunakan untuk proses ritual syarahwanda.<sup>21</sup>

<sup>23</sup> Setiap daerah tentunya memiliki tradisi yang berbeda-beda, akan tetapi perbedaan dari setiap daerah tidak menjadi penghalang atau penghambat terhadap suatu daerah untuk mengembangkan tradisi-tradisi pendidikan yang berbasis kebudayaan yang telah dianut daerah setempat. Budaya syarahwanda yang sudah diyakini sejak dulu,

---

<sup>23</sup> <sup>21</sup>Septyani Adiyani Putri, *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017.



23

dijadikan ritual yang terus-menerus dan bersifat kontinyu yang dilaksanakan oleh setiap generasi untuk pendidikan karakter budi pekerti yang luhur. Dari uraian di atas maka penulis hendak mengkaji ketiga aspek ini didalam budaya Syarahwanda, dengan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk Tesis yang berjudul “Etnografi Tradisi Syarahwanda tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam”.

### **3. Nilai-Nilai Etnografi Pendidikan**

Nilai-nilai etnografi pendidikan adalah proses pencatatan lokal genius di suatu budaya etnis tertentu misalnya Clifford Geertz meneliti deskripsi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum dan adat istiadat.<sup>22</sup> Sekolah bisa dilihat dan dimaknai dengan banyak cara pada etnis tertentu bagaimana masyarakat tersebut memproduksi budaya. Salah satunya sekolah sebagai sebuah sistem yang terdiri dari banyak unsur pendukung guru, murid, materi pelajaran, dan cara beradaptasi dengan lingkungan sosial lainnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal

---

<sup>22</sup>Lihat Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 304

pada etnis tertentu melalui alam disekitarnya. Sekolah adalah komunitas yang diikat oleh tujuan yang terencana dan terukur. Sekolah adalah masyarakat belajar, dan sekolah adalah cermin masyarakat.

**a. Etnografi Nilai Etika dalam Masyarakat.**

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti hati nurani ataupun perikelakuan yang pantas. Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang perikelakuan yang didasarkan pada perbandingan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan istilah norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap bertindak, dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma (norm) atau kaidah yang merupakan standar yang harus ditaati atau dipatuhi.<sup>23</sup> Dalam

---

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suara Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), h. 7

5

kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat, yang disebut peraturan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan dengan aman, tertib dan damai tanpa gangguan tersebut, maka diperlukan suatu tata (orde=ordnung), dan tata itu diwujudkan dalam "aturan main" yang menjadi pedoman bagi segala pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui "hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan", dan tata itu lazim disebut "kaedah" (bahasa Arab), dan "norma" (bahasa Latin) atau ukuran-ukuran yang menjadi pedoman. Norma-norma tersebut menurut isinya mengandung dua hal, yaitu:

- Perintah; yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang baik.

- Larangan; yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang tidak baik.

#### **b. Etnografi Norma dalam Masyarakat.**

Norma adalah memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankannya, dan perbuatan-perbuatan mana yang harus dihindari. Bila seseorang melanggar suatu norma, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan sifatnya suatu pelanggaran yang terjadi, misalnya sebagai berikut: Semestinya tamu tidak akan berbicara sambil menghisap rokok di hadapan tamu atau orang yang dihormatinya, dan sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap tidak sopan walaupun merokok itu tidak dilarang.

Mengangkat gagang telepon setelah di ujung bunyi ketiga serta mengucapkan salam, dan jika mengangkat telepon sedang berdering dengan kasar, maka sanksinya dianggap "interupsi" hal ini menunjukkan ketidaksenangan, sehingga dianggap tidak sopan dan tidak menghormati penelepon atau orang yang ada disekitarnya. Orang yang

mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka sanksinya cukup berat dan bersangkutan dikenakan sanksi hukuman, baik hukuman pidana penjara maupun perdata (ganti rugi).

### c. Etnografi Pendidikan Nilai Adat dalam Masyarakat.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>24</sup>

Begitu pula dengan pendidikan nilai moral dan sosial dalam masyarakat, moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.<sup>25</sup> Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau

---

<sup>24</sup>Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 21

<sup>25</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (yogyakarta: GMUP, 2005), h. 320

21

buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.<sup>26</sup>

2

Sedangkan perilaku sosial berupa nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.<sup>27</sup>

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat

---

<sup>26</sup><http://www.bukucatatatan.xyz/2017/02/nilai-nilai-pendidikan-dalam-suatu-karya.html>, ditinjau pada tanggal, 03 oktober 2017

<sup>27</sup><http://www.bukucatatatan.xyz/2017/02/nilai-nilai-pendidikan-dalam-suatu-karya.html>, ditinjau pada tanggal, 03 oktober 2017

penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, dan nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Setelah dapat diperhatikan dari beberapa aspek nilai di atas menurut seminar lokakarya tahun 2008 tentang



pembinaan karakter di Universitas Yogyakarta memunculkan 11 nilai yang di targetkan.<sup>28</sup> antara lain :

1. Ketaatan beribadah; yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
2. Kejujuran; sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya.
3. Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan baik terhadap dirinya, masyarakat atau lingkungan, negara maupun kepada Tuhan YME.
4. Kedisiplinan; sikap dan perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Etos kerja; sikap dan perilaku yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Inilah yang terwujud dalam bentuk kerjasama secara sinergis demi tercapainya tujuan.

---

<sup>28</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter; Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press. 2013), h. 28

6. Kemandirian; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
7. Kasih sayang dan kepedulian; sikap dan perilaku yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian pada orang lain maupun lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya.
8. Keikhlasan; sikap dan perilaku untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.
9. Keadilan; sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah.
10. Kesederhanaan; sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal.
11. Nasionalisme; cara berpikir, sikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

Berdasarkan nilai sebagai penanaman karakter di atas pendidikan karakter terarah pada pengembangan kultur edukatif yang ada di masyarakat, mengarahkan generasi

muda untuk menjadi pribadi yang integral. Orientasi pendidikan nilai dan karakter di masyarakat berperan erat dalam memberikan pembuktian terhadap sikap dan perilaku yang ada di lingkungan sosial.

Mensosialisasikan pendidikan nilai maupun karakter di masyarakat merupakan pekerjaan dan tanggung jawab moral yang sangat berat dan harus dilakukan demi terciptanya efektifitas sosial yang berkarakter. Tahap memperkenalkan maupun menanamkan dalam konteks sosialisasi nilai dan karakter dilakukan dengan melalui :

1. Desain pendidikan karakter berbasis relasi dalam pranata sosial, ada bentuk pemahaman baik sikap maupun perilaku dari proses relasi antar orang tua dengan anak muda dan sebaliknya, anak-anak dengan orang dewasa atau sebaliknya begitu juga jalinan dalam status sosial yang disandang dapat memberikan gambaran nilai seperti seseorang yang berpendidikan tinggi memberikan gambaran sikap nilai yang jelas dan rasional kepada lingkungan sosial sehingga predikat pendidikannya dapat dijadikan makna yang berarti, orang kaya dalam sikap dan perilaku kedermawanannya terhadap orang miskin maupun sebaliknya orang miskin

terinspirasi dengan sikap dan perilaku gigih disiplin dan kerja keras yang dibentuk dari orang kaya. Harapan semacam inilah sosialisasi pendidikan nilai dan karakter di masyarakat itu dapat bermanfaat.

2. Desain sosialisasi pendidikan karakter berbasis kultur atau budaya yang mampu membentuk peradaban modern seperti pendidikan nilai yang telah lama terjaga sekarang menjadi asing, dapat di temui pada contoh kejujuran, budaya jujur di masyarakat modern mengalami pergeseran makna.
3. Desain sosialisasi berbasis komunitas, bahwasanya untuk melakukan pendidikan nilai dan karakter di masyarakat itu harus dilakukan secara bersama dan saling mendukung tidak sendirian. Baik lingkungan sosial terkecil keluarga, masyarakat umum, dan Negara, penting mengintegrasikan moral untuk pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka<sup>29</sup>.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penelitian ini berupaya mengungkap apa dan bagaimana nilai-nilai

---

<sup>29</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161.

pendidikan yang terdapat dalam budaya syarahwandaan. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan Aqidah, Syari'ah dan akhlaq dalam budaya *syarahwandaan* pada masyarakat Wanda Kabupaten Maluku Tenggara.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an.**

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.**

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>30</sup> Maksudnya kualitas yang me mang me mbangkitkan respon penghargaan.<sup>31</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak

---

<sup>30</sup> W.JS. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677

<sup>31</sup> H. Titus.MS.et al. *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya,1993), h. 110

hanya <sup>3</sup> persoalan benar dan salah yang menuntut empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>33</sup>

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>34</sup> Jadi nilai adalah yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pendidikan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dengan kata education. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : *Education in the sense used here, is a process or an activity wick is directed at producing desirable changes in the behavioe of human being.*<sup>35</sup> (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

---

<sup>38</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>34</sup>HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 61

<sup>35</sup>Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo, Overseas Publication LTD, 1959), h. 4

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>36</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>37</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan

---

<sup>36</sup>HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12

<sup>37</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 12

<sup>38</sup>Sugarda Poerbakawatja, et, al. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) h. 257

3

pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>39</sup> Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>40</sup>

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan

---

<sup>39</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama*, h. 21

<sup>40</sup>HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 99



10

*fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>41</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan

11

---

<sup>41</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 14

kebiasaan yang baik padanya.

## **2. Tujuan Nilai Pendidikan Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>42</sup>

Adapun tujuan pendidikan islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada Allah.<sup>43</sup>

Firman Allah SAW dalam al-Qur'an QS, Adz-Dzariyat : 56.<sup>44</sup>

Terjemahnya :

---

11

<sup>42</sup> Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Karya, 1995), hal. 159

<sup>43</sup> Ahmadi, *op.cit.*, hal. 63

<sup>44</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, 523.

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Yusuf Amir Faisal menrinci tujuan pendidikan islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga stengah terampil untuk meungkinkan memasuki masyarakat.

- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islam yang lainnya.<sup>45</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Al-Qur'an adalah wahyu yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan, hikmah, metodologi dan proses transformasi aktivitas belajar mengajar. Pakar pendidikan dari mesir mengungkapkan bahwa dalam QS An-Nahl/17:125 mengandung pesan-pesan nilai, transformasi, dan konsep Pendidikan.

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>46</sup>

Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka memberi penjelasan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai pusat teladan pendidikan menyerukan kepada jalan yang

---

<sup>45</sup>Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 96

<sup>46</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumaanatul 'Ali-Art, 2004), h. 281

ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan sharing informasi dengan mereka, lalu gunakan bahasa yang lembut yaitu dengan pola komunikasi *qaulan syadida* (materi pelajaran yang berbekas pada hati peserta didik) melalui cara yang terbaik.<sup>47</sup> Tafsiran ayat ini mengandung tiga nilai pelajaran pertama kredibilitas Guru, metode, materi, dan bagaimana menyampaikannya dengan hikmah yang ditunjang oleh teknologi pendidikan interaktif sesuai daya nalar peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan ini jika dipercakapkan dengan grand teori pendidikan, maka ada tiga model yang dapat digunakan dalam kajian yakni teori konstruksi, natural dan kombinasi antara natural (behavioristic) dan Konstruksi. Sistem pendidikan konstruksi guru yang mencetak dan mewarnai peserta didik, sedangkan sistem pendidikan natural guru sebagai fasilitator peserta didik yang akan menemukan sendiri materi pendidikan sesuai kadar ilmu yang dimiliki dengan perantaraan guru sebagai fasilitator.

Wawasan nilai pendidikan ini dalam proses transformasi pengetahuan pada manusia, agar manusia

---

<sup>47</sup>Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* QS An-Nahl 125.

menjadi lebih baik, lebih terampil dan lebih berakhlakul karimah dari sebelumnya. Untuk itu para pembina (Orang tua, Guru dan Keluarga) perlu mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Dalam wawasan al-Quran M. Quraih Shihab menafsirkan kaidah pendidikan dalam QS Lukman sebagai cara pandang umat Islam dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>48</sup> Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.<sup>49</sup>

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik ataukah sebaliknya justru menjadi beban dalam masyarakat jika proses pendidikan kurang efektif bagi pembentukan karakter,

---

<sup>48</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 140

<sup>49</sup>Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (cet. II, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar), h. 91

sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga serta perlu ditunjang oleh pendidikan disekolah dan lingkungan untuk mendapatkan output pendidikan yang lebih efektif. Orangtua berperan semaksimal mungkin untuk membina dan mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan tuntunan atau ajaran Islam, maka akan dapat melahirkan generasi-generasi penerus yang lebih baik.

Oleh sebab itu, Islam banyak memberikan aturan tentang kehidupan berumah tangga secara keseluruhan, baik dalam Al-Qur'an maupun al-Hadis. Al-Qur'an sudah berabad-abad silam telah menyebutkan dan memberikan gambaran yang sempurna dalam bentuk pendidikan keluarga seperti tokoh Islam Luqman al-Hakim yang selalu mengajarkan kepada anaknya dalam nasehat – nasehat Luqman. Seperti diketahui, Luqman al-Hakim adalah seorang ahli hikmah zaman dahulu, yang telah berhasil mendidik anak-anaknya, sehingga Allah SWT melestarikan hal itu didalam al-Qur'an, sebagai contoh tauladan bagi orang tua dan generasi-generasi penerus. Allah mengabadikan didalam al-Quran satu surat bernama surat Luqman, dimana dijelaskan prioritas pendidikan yang harus

diberikan untuk pendidikan anak, sebagaimana yang tertera pada ayat al-Qur'an surat Lukman : 12-19.

Terjemahnya :

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu*



*kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."<sup>50</sup>*

Dari sini juga terdapat nasehat Luqmanul Hakim yang terdapat pada ayat 13-19 diantaranya adalah larangan mempersekutukan Allah, perintah beramal shaleh, perintah mendirikan shalat, larangan bersikap sombong dan angkuh, serta perintah untuk bersikap sederhana. Dari perspektif ini

---

<sup>50</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412

ada tiga materi pendidikan yang sangat penting didalamnya yaitu pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mewujudkan cita-cita besar bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari Nasehat Luqman al-Hakim tersebut dapat disimpulkan beberapa pokok ajaran agama, seperti pendidikan aqidah, pendidikan syariat dan pendidikan akhlaq, bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>51</sup> Dari tiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, aspek aqa'id (akidah) yang menyangkut masalah keyakinan atau keimanan kepada Allah, ketika disebut iman kepada Allah, maka hal ini sudah mencakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para Nabi, hari kiamat, qodho' dan qodar Allah. Aspek Aqidah ini tercantum dalam QS. Luqman : ayat 12, 13, 16

---

<sup>51</sup>Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), h. 170

Kedua, Aspek Syari'ah, yakni suatu sistem Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, aspek syari'ah ini dapat kita lihat dalam QS Lukman ayat 14, 15, dan 17.

Ketiga, Aspek Akhlaq, secara etimologis, akhlaq adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan khaliq, aspek ini termaktub dalam ayat 14, 15, 18 dan 19 dalam surat Lukman.

Dari nilai-nilai dan wawasan pendidikan tersebut dapat dirumuskan teori pendidikan sebagai konsep untuk menelaah sistem pendidikan syarahwanda dengan merujuk pada pandangan para pakar pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual dalam kajian ini.<sup>52</sup>

Dalam pendidikan islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan

---

<sup>52</sup>Dale H. Schunk, *Learning Theorie An Educational Perspective Sixth Edition: The University of North Carolina at Greensboro* (pearson education, inc., publishing 2012), h. 117

jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai islam yang terdapat dalam pendidikan islam, maka penulis coba membatasi pembahasan penulisan ini hanya pada persoalan Aqidah, Syariah dan Akhlak saja.

#### a. Nilai Pendidikan Aqidah.

Kata "**Aqidah**" diambil dari kata dasar "al-'aqdu" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraamal-ihkam* (pengesahan), (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).<sup>53</sup>

"Al-'Aqdu" (ikatan) lawan kata dari *al-hallu* (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: "Aqadahu" "Ya'qiduhu" (mengikatnya), "Aqdan" (ikatan sumpah), dan "Uqdatun Nikah" (ikatan menikah).

Artinya :

---

<sup>53</sup>Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy, (Cet.I , ustaka Imam Syafi'i), h. 33-35.

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja" (Al-Maa-idah : 89).

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusny para Rasul. Yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti dan tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini, serta harus sesuai dengan kenyataannya bahwa tidak ada dalam hatinya keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya beriman diatas hal tersebut.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiz fii Aqidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy, h. 33-35.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan kepada selain Allah sehingga berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah swt. Aqidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa Ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.<sup>55</sup>

Iman adalah kepercayaan yang terhujam keadaan hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas

---

<sup>55</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 84.

keseharian.<sup>56</sup> Al-Gazali <sup>3</sup> mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>57</sup>

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan aqidah ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasulnya-Nya Muhammad SAW.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha Agungan Allah SWT.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Yusuf Qordhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

<sup>57</sup>Zainudin, et.al, *Seluk Beluk Pendudukan dari Al-Gazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991) h. 97.

10

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*uswatun Hasanah*) bagi ummatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Nabi mengajarkan pada ummatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>59</sup>

22

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang dimiliki. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk

11

---

<sup>58</sup>M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Cet II, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 176

<sup>59</sup>M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*, Penerj. Kuswandini, et.al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Cet I, Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 110



11

mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan dalam diri setiap muslim harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum :

Terjemahnya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>60</sup>*

11

Dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat di atas, maka kewajiban kita sebagai ummat islam harus memelihara fitrah dan mengembannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ.

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang*

---

<sup>60</sup>Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahnya, h. 407

11

tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).<sup>61</sup>

17

### b. Nilai Pendidikan Syariah

Syari'ah atau syariat menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Dari asal katanya itu syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Menurut istilah, syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah SWT, untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.<sup>62</sup>

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah swt, sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah swt, agar

11

---

<sup>61</sup>Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi An Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz.IV, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt ), h. 2047

18

<sup>62</sup>Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 89.

ditaati oleh hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>63</sup>

Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya telah diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah.

Syariah Islam mengatur pula tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang saleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui

---

<sup>63</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132

17

manusia sebagai makhluk sosial karena itu syariah mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah sehingga terwujud kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat melahirkan bentuk masyarakat yang *marhamah* atau masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya yang dilandasi oleh rasa kasih sayang. Dalam hubungan dengan alam, syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari. Didalam al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat : 48

Tejemahnya :

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu,*

*Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>64</sup>

Demikianlah Allah menurunkan syariat Islam kepada manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Syariat ini diturunkan kepada manusia untuk dilaksanakan dalam kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

### **3. Nilai Pendidikan Akhlak.**

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai,

---

<sup>64</sup>Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 116

7 tingkah laku atau tabiat.<sup>65</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>66</sup> Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

---

<sup>65</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 11

<sup>66</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, h. 12

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI LOKASI BANDA ELY**

##### **A. Profil Lokasi Syarahwanda**

###### **1. Arti Kata Wanda (Banda Ely)**

Kata Banda sebenarnya berasal dari kata Bandar yang artinya terminal persinggahan pelayaran niaga atau tempat berlabuhnya kapal-kapal, seperti Bandar Aceh, Bandar Lampung, Bandar Gresik dan Bandar Neira, yang kemudian kata Bandar ini mengalami perubahan sinonim menjadi Banda yang digunakan sampai sekarang.

Dalam buku *Kertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca (1365) menyebutkan kata Wanda yang berarti Banda.<sup>67</sup> Pada awal abad pertama masehi China telah mengenal Banda dengan sebutan *Wen-Tan* yang merupakan dialek Cina untuk menyebut kata Banda.<sup>68</sup> Bagi masyarakat Kei menyebut kata Banda (Wanda) dengan sebutan *Wanda* yang disesuaikan dengan dialek bahasa Kei. Sedangkan orang Banda Ely menyebutkan kata Banda dengan *Wanda* yang sesungguhnya

---

<sup>67</sup> Slamet Mulyana, *Negara Kertagama dan Tafsiran Sejarahnya*, (Jakarta: Bahtera, 1975), h. 5

<sup>68</sup> <https://wandhan.wordpress.com/2015/11/23/5/> dilihat pada tanggal 27 Mei 2017

kata wandan itu berasal dari kata *fukorndan* yang telah mengalami perubahan sinonim.

## **2. Sebab-Sebab Hijrah Masyarakat Wadan (Banda Ely)**

Kepulauan Banda sejak dulu terkenal dalam dunia perdagangan, baik dalam wilayah Nusantara, Asia dan Eropa. Karena Banda merupakan satu-satunya penghasil pala dan fulinya. Banda merupakan pelabuhan transit yang ramai dalam rute pelayaran Jawa, Banda, Hitu, Ternate, Tiongkok dan sebagainya, dan rakyat Banda senantiasa menikmati suasana kebebasan dalam perdagangan dan kehidupannya. Perebutan antar pedagang Eropa untuk menguasai kepulauan Banda mulai dilancarkan pada tahun 1069.<sup>69</sup>

Laksamana Pieterszoon Verhoeven tiba di Banda Naira pada tanggal 8 April 1609 bersama tiga belas kapal ekspedisi yang diperintahkan de Heeren XVII (*dibacanya Heeren Zeventien, yaitu para direktur VOC di Amsterdam*) untuk memenangkan pulau-pulau penghasil cengkeh dan pala bagi VOC baik secara perundingan maupun kekerasan. Sebenarnya ada empat belas kapal yang bertolak meninggalkan Belanda.

---

<sup>69</sup> J.A. Pattika Hatu dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1983), h. 31



Namun satu kapalnya hilang di lautan dalam perjalanan menuju Maluku.

Ketika Verhoeven tiba di Banda, Inggris di bawah pimpinan Kapten William Keeling telah lebih dulu berada di sana, berdagang dengan rakyat Banda juga pedagang Belanda di Banda Naira. Verhoeven tidak senang akan hal ini. mengetahui ketidak senangan Verhoeven, Kapten Keeling kemudian mundur ke Pulau Run dan Pulau Ai. Di sana ia tawarkan perlindungan kepada para pedagang Belanda di kedua pulau tersebut. Verhoeven berang akan keberadaan Inggris di Kepulauan Banda. Keberangannya bertambah dengan sikap rakyat Banda yang mengelak berunding dengannya. Pada tanggal 25 April 1608 Verhoeven turun ke Pulau Naira beserta sekitar 300 orang prajurit untuk membangun Benteng Nassau. Benteng tersebut didirikan di lokasi Portugis pernah membangun benteng batu yang kokoh sekitar seratus tahun sebelumnya. Portugis berkuasa di Kepulauan Banda pada tahun 1512 – 1580.

Melihat pembangunan benteng berjalan pesat, para Orang Kay<sup>70</sup> Banda mengusulkan adanya perundingan, dan

---

<sup>70</sup>Orang Kaya ialah gelar untuk pemuka adat atau orang yang disegani di antara rakyat Banda.

perundingan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 1609. Mereka meminta jaminan sandera untuk perundingan. Verhoeven menyambut baik usulan para Orang Kay ini. Ia menunjuk dua orang pedagang bernama Jan de Molre dan Nicolaas de Visscher sebagai sandera. Verhoeven berangkat ke tempat perundingan bersama dewan kapten, para pedagang, pasukan tentara bersenjata lengkap, dan tawanan-tawanan Inggris untuk dihadiahkan. Sesampainya mereka di tempat perundingan mereka tidak menemukan para Orang Kay. Tempat perundingan itu terletak di bawah sebatang pohon di dekat pantai bagian Timur Pulau Naira, Verhoeven kemudian mengutus penerjemah bernama Adriaan Ilsevier mencari para Orang Kay di hutan kecil yang sekarang menjadi mesjid Kampung Baru, Ilsevier menemukan para Orang Kay, mereka ketakutan melihat pasukan bersenjata yang dibawa oleh Verhoeven. Mereka meminta Verhoeven untuk datang menemui mereka hanya ditemani beberapa orang.

Tanpa curiga Verhoeven menemui para Orang Kay di tempat yang sekarang disebut Kampung Verhoeven. Ternyata ia dijemak. Verhoeven beserta Opperkoopman atau pedagang senior Jacob van Groenwegen dan 26 orang Belanda lainnya

dibunuh. Kejadian ini dikenal dengan nama ‘Pembantaian Banda tahun 1609’. Jan Pieterszoon Coen – juru tulis Verhoeven yang nyaris mengalami nasib sial turut dibantai – menyaksikan kejadian tersebut. Sepeninggal Verhoeven, Laksamana Simon Janszoon Coen ditunjuk dewan perwira sebagai pemimpin yang baru. Ia lah yang menyelesaikan pembangunan Benteng Nassau.



Di kemudian hari setelah menjadi Gubernur Jenderal, Jan Pieterszoon Coen kembali ke Banda. Ia tiba dari Batavia di Benteng Nassau pada tanggal 27 Februari 1621 dengan tujuan menciptakan monopoli perdagangan pala. Selain pasukan tentara-tentara VOC, JP Coen membawa *vrijburger* (*tentara VOC yang telah habis masa kontrak*), orang-orang *mardijkers* (*orang-orang Portugis di Batavia yang dibebaskan setelah mereka menganut Kristen Protestan seperti orang-orang Belanda*), dan *musketiers* (*para relawan*). Ia juga membawa orang-orang hukuman dari Pulau Jawa untuk bekerja sebagai pendayung perahu dan tentara

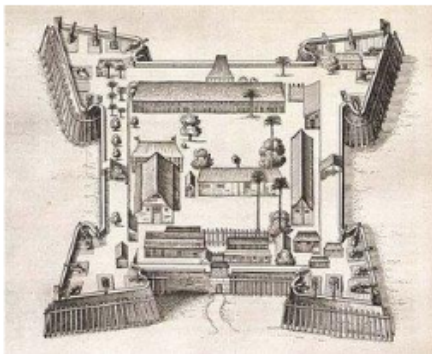
bayaran Jepang yang disebut Ronin (*samurai yang tidak mempunyai pimpinan lagi*).

Pala merupakan komoditas rempah-rempah yang hanya ada di Kepulauan Banda. Saat itu penduduk Banda menandatangani persetujuan penjualan pala kepada VOC dan juga Inggris. Untuk menguasai pala di pulau itu Coen menggunakan cara keras dan brutal. Latar belakang pemusnahan etnis Banda ini disebabkan karena ketidakmampuan bangsa Belanda menjual pala lebih murah dibandingkan dengan Inggris bahkan dengan penduduk lokal pun masih lebih mahal, padahal Belanda sudah mengontrol Maluku selama 20 tahun. Akhirnya para petinggi VOC mencoba membuat program untuk bisa memonopoli perdagangan pala di Pulau Banda. JP Coen kemudian mengambil tugas ini dan beranggapan bahwa hanya dengan mengusir dan melenyapkan penduduk asli pulau Banda, monopoli pala baru bisa dilakukan.

Pertama –tama Coen dan serdadunya memaksa penduduk Banda (dibawah todongan senjata) untuk mau menandatangani kontrak perdagangan pala hanya dengan VOC tidak dengan Inggris. Tidak semua penduduk Banda mau mematuhi perjanjian tersebut, diam-diam mereka juga menjual

Pala kepada Inggris dan ditukar dengan senjata, untuk memerangi kesewenang-wenangan VOC. Mereka membuat markas di pegunungan supaya tidak diketahui oleh Coen, saat dia datang ke Banda. Pemboikotan yang dilakukan oleh bangsa Banda ini akhirnya ketahuan juga, dan menyebabkan Coen naik pitam.

Pada tanggal 10 Maret 1621 dengan berkekuatan sebanyak 2000 tentara (sebagian tentara bayaran dari Jepang), Coen memimpin sendiri penyerangan tersebut ke Pulau Lontor, dari hasil penyerbuan tersebut Coen menangkap sebanyak 800 orang dan dikirim ke Batavia sebagai budak. Sebuah laporan yang diterbitkan setahun kemudian oleh Verhael Van Eenighe Oorlogen In Indië (1622) ([Critici van Jan Pieterszoon Coen](#); Ewald Vanvugt; 1996) seorang saksi mata menjelaskan pada



tanggal 8 Mei 1621 di depan Benteng Nassau, sebanyak 44 dakwaan dituduhkan kepada para pemimpin suku Banda, kemudian setelah dakwaan dibacakan delapan pemimpin suku Banda ini kemudian

dipancung oleh enam orang tentara bayaran dari Jepang.

Kemudian mayatnya dipotong menjadi empat bagian dan dibuang ke empat penjuru.

Menurut salah seorang serdadu VOC yang ikut, Vertoogh. Sekitar 2500 penduduk Banda dibiarkan tewas kelaparan, dan banyak yang tewas terpancung sehingga seandainya kita bisa terbang pasti dapat melihat seluruh pulau penuh dengan mayat. Pembantaian lebih kejam terjadi pada minggu kedua April 1621, hanya dalam waktu satu minggu



1200 – 1300 penduduk Banda tewas dibantai, dan dengan bangga Coen melaporkan kepada Heren XVII “Seluruh orang aborigin dari Banda sudah mati karena perang, kelaparan dan kekurangan.

Hanya sedikit yang bisa lolos dan mengungsi ke tempat lain” (Ewald Vanvugt; 1996).<sup>71</sup>

Pembantaian ini dilakukan sangat brutal, Willard A. Hanna dalam bukunya **Indonesian Banda Colonialism and its**

---

<sup>71</sup><http://gghindiabelanda.blogspot.co.id/2005/12/jan-pieterszoon-coen-1619-1623-1627.html>

**aftermath in the nutmeg island**, menjelaskan bahwa sebelum pembantaian 8 Mei 1621, jumlah penduduk Banda adalah 14000 orang, setelah pembantaian hanya tersisa sekitar 1000 orang, itupun mereka selamat karena mengungsi ke pulau lain. Kemudian setelah kepulauan Banda ini kosong dari penduduk asli, maka Coen mendatangkan orang dari berbagai bangsa untuk bekerja di pulau ini, mayoritas penduduk baru yang tinggal di Pulau Banda ini berasal dari bangsa Makasar, Bugis, Melayu, Jawa, Cina, sebagian Portugis, Maluku dan Buton.<sup>72</sup>

Pada tanggal 11 Maret 1621, Coen dapat mendarat kembali di Lonthor (Banda Besar) dan menyebar keseluruhan pelosok kampung-kampung. Rakyat Banda tak henti-hentinya terus menerus bertempur tanpa mengenal lelah. Korban mulai berjatuhan di kedua belah pihak serta jeritan tangis dan pekikan bernada semangat juang diatas kepualaan Banda, namun sangatlah disayangkan karena ada orang Banda sendiri yang berkhianat bekerja sama dengan penjajah.<sup>73</sup> Berkhianatnya beberapa orang Banda menimbulkan akibat

---

<sup>72</sup><http://gghindiabelanda.blogspot.co.id/2005/12/jan-pieterszoon-coen-1619-1623-1627.html>

<sup>73</sup>Maryam Lestaluhu, *Sejarah perjuangan Masyarakat Islam terhadap Inperialisme dan Kolonialisme di Daerah maluku*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1983) h. 97

yang sangat fatal terhadap saudara-saudaranya yang tetap dan ingin mempertahankan setiap jengkal tanah tumpah darahnya dari kaum penjajah sehingga hari yang sama Bangsa Belanda berhasil menaklukkan seluruh kepulauan Banda walaupun harus dibayar dengan banyak terbunuhnya serdadu Belanda oleh pejuang-pejuang Banda. Peristiwa pada tanggal 11 Maret 1621 memang meninggalkan kesan yang tidak baik terhadap rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Banda pada khususnya.



*lukisan Genosida Belanda oleh algojo Samurai di Museum Rumah Budaya – Banda Neira*

Setelah mendirikan Benteng Holandia pada tanggal 11 Maret 1621 dan didukung oleh sejumlah serdadu, Coen membumi hanguskan perkampungan rakyat dan membunuh setiap orang yang mencoba melawan. Mereka yang menyerah



segera didaftar, diangkut dan dibawa ke Batavia. Jumlah mereka yang di angkut ke Batavia mencapai 287 laki-laki, 356 orang wanita dan 240 anak kecil, namun dalam perjalanan 176 orang meninggal dunia. Kekejian Coen pada waktu itu mengakibatkan jumlah penduduk Banda berkurang drastis, dari sekitar 15000 jiwa menjadi 1000 jiwa saja, setelah aksi kejam tersebut. Jumlah inipun termasuk orang yang migrasi dan sebagian berhasil diselamatkan ke Makassar berkat bantuan Sultan Hasanuddin, bahkan 44 penguasa dari berbagai kampung di Banda seperti Samandara Orosio dari Lonthor, Idris dari Rosonggin, Kapitan Mayasan Embelu dari Ndener, Imam Magalup dari Salamun dan lain-lain semuanya dipenggal kepala mereka secara hidup-hidup didalam Benteng Nasau.<sup>74</sup> Disamping itu ada berbagai kelompok pula yang berhasil meloloskan diri ke berbagai daerah diluar kepulauan Banda seperti Seram, Gorong, Hatuhaha, latuhualoy (salah satu kerajaan Islam di Seram Barat pada saat itu) serta beberapa kelompok pula yang berhasil menembus hingga ke pulau Kei Besar Maluku Tenggara.

---

<sup>74</sup>J.A. Pattika Hatu dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*, h. 33

Peristiwa pembunuhan terhadap 44 penguasa kepulauan Banda tersebut dikenal dengan peristiwa “*Banda Mord*” Atau bagi masyarakat asli Banda (Banda Ely) disebut dengan “*fukar Wandan Munjangiri*” atau “*Funuo Wandan Munjangiri*” yang berarti hancurnya kepulauan Banda atau negeri Banda. Pembatantaian 44 tokoh tersebut bagi masyarakat Banda itu berarti tidak ada alternatif lain kecuali keluar dari daerah tersebut. Hal ini merupakan satu-satunya alternatif demi keamanan diri kelangsungan generasi lebih lanjut, dan untuk mempertahankan agama yang dianut oleh masyarakat Banda.<sup>75</sup> Persiapan keberangkatan ini dikisahkan dalam onotan syarahwanda, yang mengisahkan tentang alasan atau sebab-sebab hijrahnya masyarakat Banda dari Fukorndan tanah tumpah darah yang mereka cintai yakni :

*Fisa jurati gogao, koresi o koresi farosonon  
mondoron fa funuo wandan io, turi feken, nake lilier  
feken wai jumba kami limo turi limo, kami siwo turi  
siwo, kito sio tamalawang ndoro ndingin o aisa erere  
no imao, kito sio wai pagar polomandang lea  
munjangiri, kito sio fa rusurato ormana roraut, refi  
mbene nabarangkat kemi diri.*

*Artinya:*

---

<sup>75</sup>Maryam Lestaluhu, *Sejarah perjuangan Masyarakat Islam terhadap Inperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*, h. 99

*Pagar pertahanan rakyat Banda telah hancur, perundingan pemuka lima dan sembilan agar kita hijrah demi mempertahankan agama dan bangsa yang dicintai, rela berkorban meninggalkan negeri tercinta asalkan jangan agama diinjak.*<sup>76</sup>

Selain dari faktor keagamaan yang merupakan prima causa terdorongnya masyarakat Banda untuk berhijrah, ada juga indikator lain yang berhubungan dengan persoalan ekonomi dan agama, yaitu kehidupan perekonomian yang tidak menentu serta penekanan-penekanan terhadap agama islam yang merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Banda. Masjid-Masjid sebagai tempat ibadah umat islam telah dijadikan sebagai tempat peristirahatan atau barak tentara para serdadu. Inilah yang menjadi penyebab utama hijrahnya masyarakat Banda, daripada agama mereka ditindas dan mereka menjadi kafir malaun kembali.

### **3. Kondisi Topografi**

Banda Ely merupakan salah satu desa/ohoi yang berada di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara, yang termasuk dalam gugusan kepulauan Kei. **Kepulauan Kei merupakan gugusan kepulauan yang dibentuk dari limes stones dan batu kapur.**

---

<sup>76</sup>Wakun Masa Rery, "Wawancara", Desa Banda Ely, tanggal 20 Agustus 2017

4

Ciri utama kondisi fisik lahan 85,84 % adalah lahan kurang subur. Ciri lain dari wilayah ini yakni potensi sumberdaya laut yang heterogen, karena diapit Laut Arafura, laut Banda serta wilayah Papua dan Australia, yang kaya akan sumberdaya laut. Kepulauan Kei terbagi menjadi 2 wilayah pemerintahan yakni Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual.<sup>77</sup>

Kondisi alam kepulauan Kei yang terdiri dari pulau-pulau kecil, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pulau-pulau besar, yang mana kondisi tanah yang kurang subur karena mayoritas pulau-pulau dimaksud adalah pulau karang, sehingga potensi andalan ada di laut, sedangkan potensi darat hanya dikelola untuk kepentingan persediaan pangan.

Kondisi alam Laut yang indemik dengan karakter pulau-pulau kecil dengan berbagai kekayaan alam lautnya, baik dibidang perikanan maupun pengembangan wisata bahari adalah andalan Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Sejarah peradaban masyarakat Kei membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Kei adalah hasil migrasi masyarakat Jawa dan Bali pada zaman dahulu, hal ini terlihat dari

---

<sup>77</sup>Jos F Rettobjaan, Keunikan Budaya Dan Pesona Meti Kei: [http://www.Maluku\\_tenggara\\_kab.go.id/index.php/budaya/644-keunikan-budaya-dan-pesona-meti-kei](http://www.Maluku_tenggara_kab.go.id/index.php/budaya/644-keunikan-budaya-dan-pesona-meti-kei),

4

kemiripan budaya dan pegelaran ritual adat yang mirip dengan budaya dan ritual adat orang Bali.<sup>78</sup>

Masyarakat Kepulauan Kei juga masih menjunjung tinggi hukum adat yang disebut Hukum Adat Larwul Ngabal, Hukum adat ini mengatur tentang larangan membunuh, kesusilaan, dan perlindungan hak milik orang. Perpaduan budaya Jawa dan Bali kuno dengan budaya lokal serta budaya Tidore dan Ternate memberikan keunikan tersendiri bagi budaya dan tatanan hidup masyarakat Kei.

Mayoritas masyarakat Kei adalah migrasi masyarakat Jawa dan Bali pada zaman dahulu. Hal ini berpengaruh terhadap budaya seni dan tari yang dikembangkan hingga saat ini, walaupun perkembangannya tidak mengikuti perkembangan seni dan tari masyarakat Jawa dan Bali setelah migrasi, namun berbagai seni tari yang ada memiliki keunikan tersendiri, karena merupakan perpaduan seni tari Jawa dan Bali kuno, masyarakat lokal, serta budaya Tidore dan Ternate. Keunikan budaya seni dan tari ini masih terus dilestarikan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta seni dan tari tradisional.

---

<sup>78</sup>Jos F Rettobjaan, Keunikan Budaya Dan Pesona Meti Kei:

Sedangkan Banda Ely adalah salah satu Desa dari sekian Desa diwilayah Kecamatan Kei Besar Utara Timur dan berada dalam lingkungan persekutuan maurohoiwut, yang membujur dari bagian Barat ke Bagian Timur dengan ketinggian 10 meter dari bagian laut. Terletak diantara dataran tinggi dan rendah, serta berada pada kaki gunung Bo, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Watlar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ad
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Renfan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Arafura

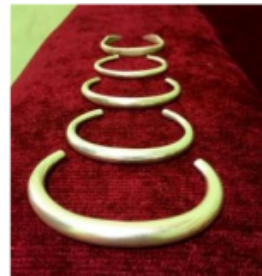
Sementara luas Desa Banda Ely adalah 586 Km<sup>2</sup>, dan jika di tambahkan dengan Banda Ely Suku 30, Banda Efruan dan tuburlae maka jumlah keseluruhan luas wilayah Banda Ely adalah 17.81 Km<sup>2</sup>. (BPS Kabupaten Maluku Tenggara/Kecamatan Kei Besar Utara Timur Dalam Angka 2016).

Sedangkan keadaan alam dan iklim di Desa Banda Ely pada umumnya sama seperti Kei Besar secara keseluruhan yakni berbukit dari utara hingga selatan maupun dari timur sampai ke barat sukar ditemukan daratan yang luas. Keadaan laut berombak pada bulan Mei sampai dengan bulan oktober

dan diantara bulan januari hingga maret, sedangkan pada bulan oktober sampai dengan desember keadaan laut teduh, sehingga desa-desa lainnya dalam wilayah Kei Besar mudah dijangkau dengan menggunakan speed boat, mesin tempel atau motor mesin dalam.

Jumlah penduduk Banda Ely, adalah 476 penduduk namun jika di jumlahkan secara keseluruhan, yakni Desa Banda Ely Suku 30, Banda Ely Efruan, dan Tuburlae, maka total keseluruhan jumlah penduduk Banda Ely adalah, 2,046 Penduduk. (BPS Kabupaten Maluku Tenggara/Kecamatan Kei Besar Utara Timur Dalam Angka 2016).

Penduduk Banda Ely selain menggantungkan hidupnya sebagai petani, nelayan, dan pegawai negeri maka terdapat usaha lainnya yang sifatnya informal dan tradisional, seperti tukan kayu, batu lesung, gerabah, dan emas, <sup>12</sup> penghasil emas kei yang merupakan salah satu jenis logam berharga amalgam yang digunakan sebagai perhiasan di kepulauan Kei. khusus ketiga usaha yang disebutkan terakhir walaupun diusahakan secara informal dan tradisional tapi dapat



dijual kepada sebagian masyarakat daerah Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Tual, Maluku Barat Daya dan Maluku Tenggara Barat (Saumlaki), karena emas yang dibuat oleh masyarakat Banda Ely adalah emas adat yang dibutuhkan untuk prosesi-prosesi adat di daerah-daerah yang disebutkan diatas untuk menyelesaikan masalah-masalah adat, misalnya kita mengganggu anak perempuan orang, maka wajib hukumnya ada Kale (gelang Emas) atau Lela (meriam model VOC) yang dijadikan sebagai ganti rugi atau permintaan maaf kita, sehingga kerajinan tangan ini selalu diproduksi oleh masyarakat, hal ini tidak berlebihan karena Desa Banda Ey sajalah yang menjalani usha-usaha tersebut.

#### **4. Kondisi Sosial Keagamaan dan Demografi**

Realitas sosial kehidupan masyarakat Wandan masih terjaga dan suasana <sup>12</sup>Desa yang masih asri dengan budaya serta adat istiadatnya. <sup>12</sup>Desa Banda Ely terletak di Kepulauan Kei Besar Utara, Maluku Tenggara, yang bejarak sekitar empat jam dari pusat Kota Tual, dengan menggunakan Kapal Laut.

Penduduk di Desa ini sebagian besar berasal dari Banda Naira, sehingga dialek bahasa, adat, serta tradisinya agak lain jika dibandingkan dengan desa-desa yang berada di Kepulauan



Kei. Bahasa yang mereka gunakan adalah Tur Wandan, namun mereka dapat memahami dan bercakap dengan menggunakan bahasa Kei, Tur Wandan ini dipakai untuk percakapan sehari-hari dilingkungan masyarakat Wandan, dan bahasa Kei dipakai manakala berkomunikasi dengan keluarga Kei, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi di sekolah-sekolah dan terkadang di sebagian masyarakat Wandan. Perlu dijelaskan disini bahwa masyarakat diseluruh kepulauan Kei mempunyai satu bahasa yang sama yaitu bahasa Kei, kecuali masyarakat Wandan, dalam pengertian bahwa masyarakat Wandan mempunyai bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa Kei. Masalah bahasa ini juga merupakan salah satu faktor yang membedakan antara orang Wandan dengan keluarga Kei, Tur Wandan ini merupakan salah satu dari sekian budaya yang diboyong dari Fukorndan (Banda) ke Kei.

<sup>12</sup> Bahasa asli setempat masih digunakan oleh penduduk desa Banda Ely hingga saat ini dan masih berpegang teguh pada tradisi mereka seperti tarian dan seni musik lainnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke desa Banda Ely. <sup>12</sup> Desa ini berdekatan dengan Desa Haar yang terkenal sebagai tujuan wisata para penyelam karena terumbu karangnya yang sangat mempesona. Selain

itu, di desa Haar juga terdapat Gunung Ar, yang menyimpan bangunan benteng yang sangat kokoh di kampung tua.<sup>12</sup> Penduduk desa ini mulai bermukim di kepulauan Kei sejak tahun 1621 saat terjadinya peperangan melawan Belanda yang waktu itu dipimpin oleh J.P.Coen.<sup>79</sup>

Penduduk Desa Banda Ely, mayoritas beragama islam, sedangkan sebagian kecil beragama Kristen dan Kristen Khatolik yakni pegawai negeri khususnya



para guru yang ditugaskan oleh pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara untuk melaksanakan tugas mengajar di desa tersebut. Desa Banda Ely telah memiliki 2 SD, (yaitu SD Negeri 1 dan SD Negeri 2) SMP Al-Hilal, dan satu SMA Negeri Banda Ely. Suasana antar umat beragama di Desa Banda Ely dengan Desa-Desa sekitarnya terjalin dengan baik dan rukun.

---

<sup>79</sup><http://travellersindo.blogspot.co.id/2014/09/keunikan-desa-budaya-banda-ely-kei-besar.html>

## B. Sejarah Syarahwanda

Penduduk di Desa Banda Ely berasal dari Pulau Banda Naira. Para penduduk ini mulai bermukim disana sejak tahun 1621 saat terjadinya peperangan melawan Belanda yang saat itu dipimpin oleh J.P Coen yang disebut dengan peristiwa Banda Mord atau dalam bahasa Wanda “*Fukorwanda Munjangiri*”. Dengan kejadian tersebut, pemuka agama dan tokoh adat bersepakat untuk hijrah, sehingga hijrahnya masyarakat wanda dari Banda Neira ke beberapa daerah termasuk tanah El (Banda Ely) di Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara dengan membawa serta bahasa, dan adat istiadat. Bahasa asli dan tradisi masyarakat setempat hingga saat ini tetap digunakan, seperti tarian tambola, tarian wannar, tarian talang, onotan dan tradisi seni lainnya.

Nyanyian rakyat menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1986) adalah: “salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.” Salah satu bentuk nyanyian adat yang terdapat di kepulauan Kei, khususnya di Ohoi Banda Ely dan Banda Elat adalah Onotan Syarahwanda. Onotan Syarahwanda menurut Timo Kaartinen dalam Antropologi Indonesia (2012) adalah; “lagu-lagu tradisional orang Banda

yang meriwayatkan tentang para leluhur yang mengembara ke tempat-tempat jauh dalam rangka menemui saudara-saudara kandung yang telah lama menghilang.” Lagu-lagu perkembaraan para leluhur tersebut menggambarkan sejarah asal muasal masyarakat Banda Ely hingga menetap di kepulauan Kei.

Banda Ely adalah salah satu desa di kepulauan Kei, khususnya di pulau Kei Besar, dimana masyarakatnya menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Kei yang dikenal sebagai *veveu evav*, yakni bahasa Banda Ely yang disebut *turwandan*. *Turwandan* berperan menggambarkan unsur budaya masyarakat penggunanya.

Sebagai bahasa minoritas di kepulauan Kei, sangatlah menarik melihat ketahanan bahasa tersebut di tengah-tengah mayoritas penutur *veveu evav* atau bahasa Kei demikian pula dengan ketahanan budayanya, terkhusus tradisi lisan dalam kaitannya dengan bahasa masyarakat penutur. Dalam perkembangan zaman, pewarisan tradisi lisan menghadapi tantangan di kalangan penuturnya, oleh karena itu penelitian terhadap *Onotan* dalam *Syarahwandan* sebagai salah satu

bentuk ketahanan budaya masyarakat Banda Ely yang perlu dilakukan.

Onotan ini diduga ada sejak adanya islam di Banda Neira, karena pada waktu itu rakyat Banda belum mengetahui *Tur Malay* (bahasa melayu/bahasa Indonesia) apalagi *Tur Arab* (Bahasa Arab), sehingga pembawa risalah berusaha mempelajari Tur Wandan, dan sebaliknya penduduk setempat sendiri berusaha untuk memahami bahasa yang dimiliki pembawa risalah, kemudian mentranferkan ajaran-ajaran islam itu kepada masyarakat, sebab bahasa yang dipakai oleh penduduk pendatang tidak sama dengan bahasa yang dipakai oleh penduduk pribumi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Syarahwandan adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat fukorndan<sup>80</sup> Menurut Boki Wandan Rery, yang mula-mula memunculkan budaya syarahwandan ini adalah *Samandar Kacil*<sup>81</sup>, namun ini masih dalam lingkup yang sangat kecil yaitu keluarga atau marga Rery saja, kemudian yang memasyarakatkan budaya ini pada masyarakat Banda Ely pada umumnya adalah *Mbulaisin*.

---

<sup>80</sup>Fukorndan adalah sebutan dari pulau Banda oleh masyarakat Banda Ely, yang telah terjadi perubahan sinonim menjadi Wandan.

<sup>81</sup>Orang yang pertama melantunkan onotan dalam marga atau keluarga Rery

Menurut cerita bahwa dalam kehidupannya Mbulaisin tidak pernah melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang muslimah yaitu melaksanakan Shalat lima waktu dan berpuasa di bulan ramadhan, akan tetapi sebagai gantinya untuk berhubungan dengan Khalik, Mbulaisin selalu melantunkan Onotan, terutama yang berkaitan dengan zikir, hal ini karena diyakini oleh Mbulaisin bahwa didalam onotan terdapat nilai-nilai religi yang sangat tinggi, yang dapat menghubungkannya dengan Allah SWT. Oleh karena itu Mbulaisin meyakini bahwa onotan yang ia lantunkan itu adalah merupakan salah satu ibadah yang menghubungkan dirinya dengan Khlaik. Karena Mbulaisin tidak melaksanakan atau menjalankan kewajiban ibadah layaknya seorang muslimah, maka, suatu ketika dihari jumat, disaat itu Mbulaisin sedang menggunakan kebaya merah, ia ditegur oleh kedua saudara sepupunya **Adam** dan **Manasi**, *“refisa rufuatka syarah kei”* jawab Mbulaisin *“ngenbe rufuat aku syarah kei”* kemudian Adam dan Manase mengatakan *“na mboli te nyombiyen”* jawab Mbulaisin, *“kem mboli mukan ngu syarahwandan i loko”* artinya “kalian puasa sama dengan syarahwandan yang ia lantunkan ini juga” lanjut Mbulaisin, *“ngu syarahwandan i, lima waktu, 7 lapis langit na pahala, langit na pahala, nun dai nun, nun ada rasulullah,*

*tukan bara tukan, tukan ada Rasulullah, segala bunga warna, bunga warna”*.<sup>82</sup>

Ini berarti pengetahuan masyarakat pada waktu itu cukup luas terutama ilmu pengetahuan tentang Agama, dan khususnya Mbulaisin. Sebab onotan yang dilantunkan memiliki makna yang sangat mendalam. Dari apa yang dipraktikkan oleh Mbulaisin ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang baik bagi masyarakat Banda Ely, namun yang menjadi perhatian masyarakat sehingga memunculkan keinginan untuk mempelajari syarahwanda bahkan dijadikan sebagai suatu budaya, yaitu ketika Mbulaisin meninggal dunia kembali keharibaan Allah SWT, disaat itu kedua anak kembarnya yang masih kecil terus menangis karena tidak ada yang menyusuinya, sehari-hari sampai pada hari kesembilan meninggalnya Mbulaisin, tiba-tiba tangisan kedua anak tersebut tidak terdengar lagi, keluarga yang ada di rumah tempat rumah duka maupun masyarakat disekelilingnya merasa bersyukur, karena kedua anak tersebut tidak lagi menangis, menurut mereka mungkin telah ada yang menyusuinya, akan tetapi ketika dilihat kedua anak tersebut tidak lagi berada

---

<sup>82</sup>Boki Wandan Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, Tanggal, 13 November 2016.

ditempat tidurnya, hal ini membuat kepanikan bagi masyarakat, semua berbondong-bondong mencari kedua anaknya, Ketika dicari datanglah seorang yang bernama *Machan*<sup>83</sup> memberikan keterangan bahwa tatkala ia sedang menjala ikan, terdengar suara orang yang melantunkan Onotan bersama dengan suara tangisan anak-anak menuju tabia (tempat pekuburan orang-orang yang dianggap memiliki karomah). Apa yang disampaikan Machan itu benar, ternyata Mbulaisin datang mengambil kedua anaknya *Lulmasa* dan *Laumasa* setelah hari ke sembilan pemakamannya ke kuburan dengan melantunkan Onotan Onai Arafana sebagai berikut :

*Oinai arafana olewanandi mambal kasturi asal fa fandita kai ote, nako totonok naro tangan faraiya, na katambo rindu note, sakurnala resurabi wai nia sak jumat farayat, tena Malaikat futu at sine, tena bidadari futu at sine, rumo kemi kunoning, arafana wanandiku, wa mbokot jabal arafat imau, ole ote keturuman oinai arafana ole wana,sa e tena sao, ruo rukun ruo, telu tena tellu, at o ruku at, limo rukun limo, nemu rukun nemu, ittu tena ittu, walu naro rukun walu, siwa tena siwa, futu o rukun futu, futu ndutun o tania.*

*Lillahi Subahanallah, sa nyian-nyian mbeno, sa nyian nika bumi Allah, tempat raronu ilau, ruo nyian nika mbeno, ruo nyian nika dua parakara, tellu nyian nika*

---

<sup>83</sup>Orang yang mendengar suara tangisan bayi diiringi dengan lantunan onotan menuju ke tabia.



*mbeno, tellu nyian nika tiga parakara, at nya nyian mbeno, at nyian nika empat parakara, limo nian mbeno, limo nyian nika waktu limo laya-laya, waktu imo la munjia refi nala, artinya sembahyang-sembahyang, nemu nyian wa mbeno, nemu nyian nika rumbe-rumbe, jadi akan mutiara, ittu nyian nika mbeno, ittu nyian nika tujuh lapis bumi tena tuju lapis langit, walu nyian nika mbeno, walu nyian nika rumbe-rumbe akan jadi mutiara, siwa nyian nika mbeno, siwa nyian nika mbende kondo siwa sine, tena mbosolukat kondo siwa sino, futu nyian nika mbeno, futu nyian nika ole wata-wata tellu ole wata kambusei, badan kairun kairan, serasa nyawa o ma tubuh.<sup>84</sup>*

Mendengar cerita tersebut, rakyat berduyung-duyung menuju ke tabia, ternyata yang dikatakan **Machan** itu benar, kubur Mbulaisin terbuka dan kedua anaknya berada di samping kiri dan kanan dirinya, Lulmasa ditempatkan disebelah kanan sedangkan Laumasa disebelah kiri. Laumasa telah meninggal dunia sedangkan Lulmasa masih menghembuskan nafas, namun hanya beberapa menit Lulmasa pun meninggal juga, akhirnya keduanya dimakamkan setelah dilakukan penyelenggaraan mayat.<sup>85</sup> Empat puluh hari setelah meninggalnya Mbulaisin tumbulah seponon jeruk ditengah-

---

<sup>84</sup>Boki Wandan Rery, Pelaku Onotan, *Wawancara*, Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, Tanggal 13 November 2016

<sup>85</sup>Boki Wandan Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, Tanggal, 13 November 2016.

tengah kuburannya yang menghasilkan tiga macam buah, sehingga kuburan tersebut di kenal dengan nama *Tabia Us fofan* (tabia Mbulaisin). Dari keanehan itulah sehingga masyarakat Banda Ely meyakini syarahwanda memiliki nilai-nilai religi yang sangat mendalam, masyarakat Banda Ely mulai memperdalam onotan maka terbentuklah pelaksanaan tradisi syarahwanda.

## **BAB IV**

### **BENTUK PELAKSANAAN TRADISI SYARAHWANDAN**

Sebelum menguraikan bagaimana pelaksanaan tradisi Syarahwanda, terlebih dahulu penulis menjelaskan dari sisi bahasa dan pengertian syarahwanda sehingga dapat mempermudah kita memahami apa itu syarahwanda. Syarahwanda berasal dari dua suku kata, yakni “syarah” dan “wanda”, “Syarah” sendiri berasal dari bahasa Arab (syarh), شرح – يشرح – شرحا yang artinya *menerangkan, membukakan, dan melapangkan*.<sup>86</sup> Sedangkan Wanda adalah nama daerah dimana terbentuknya syarahwanda. Menurut Wakun Masa Rery, bahwa syarahwanda adalah tuturan penyampaian nilai-nilai ajaran Islam dengan menggunakan bahasa Banda (Wanda).<sup>87</sup> Sedangkan Hi. Hajid Salamun (Imam Masjid Baiturrahman Banda Ely) mengatakan bahwa syarahwanda adalah sarana atau media untuk menyampaikan pesan-pesan

---

<sup>86</sup>Khamdan, dkk, *Studi Hadis Teori dan Metodologi (Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), h. 73

<sup>87</sup>Wakun Masa Rery, Tokoh Masyarakat, “Wawancara” Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Tanggal 29 Juni 2017.

agama secara turun temurun oleh masyarakat Banda Ely.<sup>88</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Syarahwandan adalah Budaya yang dijadikan Media atau sarana pendidikan untuk penyampaian menerangkan, menuturkan, membukukan atau melapangkan, aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah kepada Masyarakat dengan menggunakan bahasa Banda (Wandan).

Syarahwandan ini umumnya dilaksanakan oleh kaum wanita terutama ibu-ibu dan nenek-nenek, dikala ingin mengadakan kegiatan serimonial keislaman, seperti hendak melaksanakan Ibadah haji ke Baitullah, Melangsungkan Pernikahan, Khitanan dan lain sebagainya. Mula-mula kaum wanita membentuk suatu majelis kemudian melantunkan onotan, tetapi dalam melaksanakan budaya ini harus melalui tahapan-tahapan pelaksanaan antara lain :

#### **1. Rungo Titako Rafanon Tukomun (menyiapkan sesajen membangunkan arwah).**

Menyiapkan Talan atau Nampan untuk dapat menaruh seperangkat peralatan shalat baik pria maupun

---

<sup>88</sup>Hi. Hajid Salamun, Tokoh Agama, “Wawancara” Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Tanggal 27 Juni 2017.

wanita, seperti sombolo (kain sarung), rafit (baju), alfia (Songkok/peci), dan tor rosombiyon (sajadah) untuk kaum pria sedangkan kaum wanita disediakan ngodung/torum (Mukena/talkum), rafit kalangsusu (baju adat wanita) enaurano dan euk (daun siri dan buah pinang). Hal ini disediakan sebagai penyambutan arwah leluhur yang dibangun ketika Doa dalam mengawali pelaksanaan Syarahwanda.

## **2. Rarkatuk Rarasio (berdoa memohon ampun kepada Allah terhadap arwah para leluhur).**

Dalam tahap ini disediakan dupa yang berisikan bara api dan kamanian, kemudian salah seorang tokoh agama seperti imam, khatib dan tokoh agama lain yang dianggap mampu mengadakan upacara adat tersebut bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan berdoa kepada Allah SWT dengan harapan agar dosa-dosa para leluhur di ampuni dosanya dan mendapatkan tempat yang layak disisi Allah SWT serta melindungi pelaku-pelaku dan masyarakat setelah pelaksanaan Syarahwanda.

### **3. Rellik Onotan (melantunkan atau menyampaikan pesan-pesan Religi)**

Tahap yang ketiga ini merupakan tahap yang terpenting atau inti dari pelaksanaan Syarahwanda, sebab pada tahap ini ibu-ibu atau nenek-nenek yang membentuk majelis itu mulai melantunkan onotan, atau menyampaikan pesan-pesan moral kepada orang-orang yang hadir di majelis tersebut, akan tetapi sebelum melantunkan onotan terlebih dahulu seorang ibu atau nenek melantunkan Onai Arafana. Onai Arafana merupakan onotan yang menerangkan tentang penyusunan diri manusia atau kejadian manusia, sebab tanpa Onai Arafana mereka beranggapan bahwa tubuh mereka belum sempurna, dan itu berarti belum siap untuk menerima ilmu, apalagi mengajarkan atau melantunkannya. Dan setelah melantunkan Onai Arafana barulah mereka melantunkan atau menyampaikan onotan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan secara bergiliran dengan diiringi tifa.

### **4. Rusui Arafana (Membersihkan Peralatan)**

Rusui arafana merupakan tahap akhir dari pelaksanaan syarahwanda yang ditandai dengan

membalikan peralatan (tifa) yang digunakan dalam pelaksanaan syarahwanda, tahap ini juga disebut dengan tahap permohonan doa sehingga jumlah orang yang hadir dalam majelis syarahwanda harus sesuai dengan jumlah sebelumnya. Tahapan ini biasanya dilaksanakan pada pukul 05.00 sebelum shalat subuh. Menurut kepercayaan mereka bahwa, jika pada tahap ini ada yang keluar melepaskan hajat dan lain-lain, maka orang tersebut harus memberikan kuasa kepada salah seorang rekannya yang ada dalam majelis syarahwanda, sehingga orang yang diberi kuasa dapat memberikan isyarat jari dengan menempelkan dua jari pada tifa, maksudnya menandakan dirinya dengan orang yang memberi kuasa. Dengan maksud semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka serta mereka diberi umur yang panjang. Onotan yang dilantunkan dalam tahapan akhir ini adalah :

*“Sangra omanon, rusumburu koti-koti, fisa mbongosa ita kami mbelatu, uno kemi lafal uno kami wai kito feken kafunuo, njaka njeriko, tabara imanie, naro umur sate umur oleh ata-wata ruo, ole wata-wata telu, ole wata kambusei, nala umur sate umur, ruo lao ko Tuhan”.*

Artinya :

*“Jangan melarang kita, biarkan kita memuji kebesaran Ilahi Rabbi, marilah kita mengisi iman kita agar kita diberi rahmat dan umur yang*

*panjang oleh Allah swt. Allah bukan dua dan juga bukan tiga, akan tetapi Allahu itu satu”.*

Onotan tersebut menerangkan kepada kita bahwa Allah itu satu, tidak ada Tuhan selain Allah, janganlah kita menghalangi seseorang dalam memuji kebesaran Allah, karena itu adalah bagian dari ibadah yang mereka lakukan, sebab dengan berzikir atau mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan meningkatkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT. Dan dengan pendekatan zikir dan keyakinan iman yang kita lakukan, Allah akan memberikan Rezeki dan Rahmat kepada kita serta memberikan kita umur yang panjang.



**BAB V**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI**  
**SYARAHWANDAN**

Syarahwanda selain sebagai suatu budaya, juga merupakan media pembelajaran bagi masyarakat Banda Ely, ia merupakan wujud karya masyarakat Banda Ely, sebagai ide, atau gagasan yang melahirkan nilai-nilai atau norma-norma yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu, dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.<sup>89</sup> Naluri inilah yang membuat manusia memiliki kemampuan berseni yang membedakannya dengan makhluk lain.

Syarahwanda sebagai media pendidikan dapat dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu, tentu saja pemilihan onot yang digunakan harus tepat dengan materi yang akan disampaikan. sehingga dengan pesan-pesan yang

---

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. III; Bandung; 1996), h. 385.

terdapat dalam syarahwanda<sup>20</sup> dapat membantu guru sebagai media agar murid lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru atau penutur. Dalam hal ini syarahwanda dimanfaatkan sebagai alat bantu yang dapat mewakili pemberian informasi secara jelas dan menarik dari pembawa pesan (*Pelaku onotan*) kepada penerima pesan (murid) sehingga tujuan komunikasi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Fungsi syarahwanda sebagai alat bantu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>90</sup> Selain berguna sebagai alat atau cara menyampaikan informasi secara lebih mudah dimengerti, syarahwanda selain sebagai media pendidikan juga memiliki peran dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu pada saat sekarang ini karena banyak dari generasi muda bangsa yang sudah banyak melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya terutama generasi mudah Wanda.

Dengan demikian, islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia

---

<sup>90</sup>Suwardi Endraswara, *Foklor Nusantara, hakekat, bentuk dan fungsi*, (Yogyakarta: ombak, 2013), h. 8

yang suci itu dan karena itu pula islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia.<sup>91</sup> Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syarahwanda mengandung beberapa unsur yaitu yang pertama adalah Masalah aqidah, yang kedua adalah masalah syari'at dan yang ketiga adalah masalah akhlaq. **Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syarahwanda adalah :**

### **1. Nilai Aqidah dalam Lirik Syarahwanda**

Otonan yang dilantunkan banyak sekali yang menerangkan tentang masalah aqidah atau keimanan kepada Allah SWT. Otonan tersebut antara lain :

*Bismillah mulai dengar e, dengar nama Allah Ya Robbi Insya Allah, Alhamdulillah lailahaa illallah, eso mara eso subahanallah.*<sup>92</sup>

Artinya :

*Dengan menyebut nama Allah Tuhan seru sekalian alam, insya Allah segala puji bagi-Nya, Ia adalah Esa, tidak ada Tuhan selain Allah, hari demi hari, bulan berganti bulan marilah kita mensucikan Allah dengan kebenarannya.*

---

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 386

<sup>92</sup>Ratakeli Rery, *Wawancara*, Desa Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal, 27 Juli 2017

Onotan diatas diawali dengan menyebut nama Allah, *Bismillahi Mulai motane*, atau diawali dengan mengagungkan nama Allah, Tuhan seru sekalian alam. Onotan dalam syarahwandaan ini mengajarkan kepada kita agar setiap aktifitas kita diawali dengan membacakan “bismillah” atau dengan menyebut nama Allah. segala puji bagi-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, *Laailaaha Illallah*, tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada yang patut diibadahi kecuali Allah, *Laa Ma’bud illallah*, karena itu sebagai manusia senantiasa berzikir kepada-Nya mengagungkan kebesaran asma-Nya, serta memikirkan segala ciptaan-nya, in sya Allah kita termasuk orang-orang yang beruntung.

Allah SWT berfirman dalam QS al-A’raf : 180

*Terjemahnya :*

*hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>93</sup>*

Pada Onotan yang lain menjelaskan bahwa, Allah itu satu, tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, Ia tidak

---

<sup>93</sup>Departemen Agama, al-Qur’an dan terjemahnya, h. 173

beranak dan tidak pula diperanakan, hidup dan mati adalah kehendak Allah, Allah SWT adalah Maha Pencipta, Dia telah menciptakan alam dan segala isinya ini termasuk manusia, Allah Maha Berkehendak, Dialah pengatur semua makhluk, tiada yang terjadi di alam Mulk dan Malakut, Sedikit maupun banyak yang kecil maupun besar, yang baik maupun yang buruk, yang berbahaya maupun bermanfaat, taat atau berbuat maksiat, beriman ataukah kafir, berilmu atau bodoh, berkurang atau bertambah melainkan dengan Qadha dan Qadar Allah serta dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Hanya cukup dengan mengatakan Kun Fayakun maka jadilah sesuatu yang Allah kehendaki. Hal ini dijelaskan juga didalam onotan antara :

*Qulhuwallahu Ahad, Allahu shamad, lam yalida walam yulad, walam yakun lahu kufuwan ahad. Ahad rukun faya kune faya kune, kun jadi o segala tubuh adam.*<sup>94</sup>

*Qulhuwallahu Ahad, Allahu Shamad, lam yalid walam yulad, walam yakunlahu kufuwan ahad, Ahad (Allah adalah satu), Dialah yang Maha Berkehandak, jika Ia mengatakan jadi maka jadilah, dan jadilah segala tubuh Adam.*

---

<sup>94</sup>Dailima Salamun, Pelaku Onotan, "Wawancara", Desa Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 13 Agustus 2017

Sedangkan pada Onotan lain menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan alam dan segala isinya ini, dan awal dari agama adalah mengenal Allah SWT, onotan tersebut adalah sebagai berikut :

*Insa Allah wa mulai motane, motan nalan Allah inqadim mulai dunia, dunia dinna awaluddin ma'rifatullah.<sup>95</sup>*

*Artinya :*

*Semoga Allah memberkati, tatkala mendengar nama Allah, Allah yang telah menciptakan dunia yang fana ini, dan awal agama adalah mengenal Allah SWT.*

Onotan ini masih pula diawali dengan Menyebut Nama Allah, dengan menyerahkan segala ketetapan pada Allah, ini menggambarkan bahwa masyarakat Banda Ely adalah masyarakat yang religius, yang selalu mengagungkan kebesaran Allah dan mengagungkan kebesaran Asma-Nya, Dialah Allah yang telah menciptakan alam dan segala isinya ini, dan hakekat dari keberadaan alam ini adalah mengenal Allah SWT. Barang siapa yang tidak mengenal Allah maka dia tidak mengenal dirinya, hakekat keberadaan manusia diatas

---

<sup>95</sup>Bailubu Borut, Pelaku Onotan, "Wawancara", Kota Tual, Kecamatan Dullah Utara, tanggal, 25 Agustus 2017.

permukaan bumi ini adalah mengenal Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahim.

Sementara itu dalam onotan yang lain mengajak umat islam untuk mengaji, dan terus mengaji, sedikit demi sedikit, walaupun terputus-putus, tetapi harus dilakukan terus-menerus, secara kontinyu agar kita dapat membaca dan memahaminya, sebab dengan memahami al-Qur'an kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan kita, teruslah kita mencari untuk mengenal Allah, karena dengan mengaji kita akan menemukan rahasia dibalik penciptaan alam ini, dan dapat memperkokoh keyakinan kita akan keberadaan Allah, karena dengan keyakinan akan keberadaan Allah, bahwa Allah itu satu, maka akan meningkatkan keiman kita kepada Allah SWT dan dapat memberikan kita umur yang panjang.

*Sangra omanon rusumburu koti-koti, fisa mbongosa ita kemi, melata uno kemi, lafata uno kami, wai kito feken kafunuo, njeriko tafara imanie, naro umur sate umur, oleh wata-wata ruo, oleh wata-wata telu, oleh wata kambusei, nala umur sate umur, ruo lau ko Tuhan.*<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Hajija Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, tanggal, 13 November 2016

*Artinya : belajar ngaji walau terbata-bata, jangan bangga akan diri kalian, belajarlh kalian, dan begitu juga kami, banyak orang didunia, untuk itu mari kita memberikan asupan kepada rohani kita, untuk meningkatkan keimanan dalam diri, agar usia kita semakin panjang, asupan keimanan yang kita lakukan bukan untuk orang lain, tapi untuk diri kita sendiri, Tuhan bukan dua, bukan juga tiga, tetapi Tuhan itu Satu, kalau kita yakini Allah itu satu maka umur kita akan panjang, Dia Allah, tidak ada Tuhan selain Allah*

Ada juga onotan yang menceritakan bahwa malaikat jibrillah yang telah memperkenalkan nama Allah, dengan menggunakan bahasa Arab atau yang mereka sebut dengan turi Makah o Madinah, dengan bahasa arab kita dapat mengenal Allah dan menyebut Asma-Nya, sebagaimana dalam onotan :

*Turi mbeno turi makka o madina, liar mbeno, liar Arab turisino, turi sana turi sine, turi fa mulai sine turi sine coromin Bismillahi lam Jibarallahi nalano.*

*Artinya:*

*Bahasa mana, bahasa Makkah o Madinah, suara mana, suara Arab bahasanya, bahasa sana bahasa sini, bahasa arablah yang memberikan cermin dengan nama Allah, yang dibawah oleh Malaikar Jibril.<sup>97</sup>*

---

<sup>97</sup>Alifat Salamun, Pelaku Onotan, Wawancara, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Tanggal 27 Juli 2017



Onotan-onotan tersebut dalam pelaksanaan Syarahwandaan dilantunkan silih berganti, seperti berbalas pantun, apalagi dalam syair-syair onotan ada sebagian yang berkaitan dengan soal dan jawab, dalam onotan yang seperti ini, mereka saling membalas, yang satu diberikan kesempatan untuk bertanya kemudian yang lainnya menjawab begitu seterusnya, sehingga makna-makna yang terkandung dalam onotan itu jelas dipahami oleh masyarakat yang ikut melaksanakan Syarahwandaan dan juga yang sementara menyaksikan pelaksanaan tersebut. Seperti onotan dibawa ini :

*Soal.*

*Oinai arafana olewanandi mambal kasturi asal fa fandita kai ote, nako totonok naro tangan faraiya, na katambo rindu note, sakurnala resurabi wai nia sak jumat farayat, tena Malaikat futu at sine, tena bidadari futu at sine, rumo kemi kunoning, arafana wanandiku, wa mbokot jabal arafat imau, ole ote keturuman oinai arafana ole wana,sa e tena sao, ruo rukun ruo, telu tena tellu, at o ruku at, limo rukun limo, nemu rukun nemu, ittu tena ittu, walu naro rukun walu, siwa tena siwa, futu o rukun futu, futu ndutun o tania.*

*Jawab :*

*Lillahi Subahanallah, sa nyian-nyian mbeno, sa nyian nika bumi Allah, tempat raronu ilau, ruo nyian nika mbeno, ruo nyian nika dua parakara, tellu nyian nika mbeno, tellu nyian nika tiga parakara, at nya nyian mbeno, at nyian nika empat parakara, limo nian mbeno, limo nyian nika waktu limo laya-laya, waktu imo la munjia refi nala, artinya sembahyang-sembahyang,*

*nemu nyian wa mbeno, nemu nyian nika rumbe-rumbe, jadi akan mutiara, ittu nyian nika mbeno, ittu nyian nika tujuh lapis bumi tena tuju lapis langit, walu nyian nika mbeno, walu nyian nika rumbe-rumbe akan jadi mutiara, siwa nyian nika mbeno, siwa nyian nika mbende kondo siwa sine, tena mbosolukat kondo siwa sino, futu nyian nika mbeno, futu nyian nika ole wata-wata tellu ole wata kambusei, badan kairun kairan, serasa nyawa o ma tubuh.*<sup>98</sup>

Dalam onotan diatas terdapat soal dan jawaban, seperti dalam soal diatas, satu itu tempatnya dimana sa ***nyian-nyian mbeno*** ? mereka menjawab : ***sa nyian nika bumi Allah tempat raronu imau*** yaitu satu tempatnya dalam bumi Allah tempatnya di dalam Arsy, yang mereka maksudkan satu ini adalah Allah SWT, yang bersemayam di atas Arsy. Kemudian ditanya lagi ***ruo nyian nika mbeno***, mereka menjawab ***ruo nyian nika dua parakara***, dua perkara yang mereka maksudkan adalah ***Syadatain***, yaitu ***Asyhadu Allaailaaha Illallah wa Asyhadu anna Muhammad arrasulullah***. Mereka bertanya lagi ***tellu nyian nika mbeno***, tiga itu tempatnya dimana ***tellu nyian nika tiga parakara*** tiga itu tempatnya tiga perkara yang dimaksudkan tiga perkara disini adalah Iman, Islam dan IhsanA, ***at nya nyian mbeno***, empat itu tempatnya

---

<sup>98</sup>Boki Wandan Rery, Pelaku Onotan, *Wawancara*, Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, Tanggal 13 November 2016

dimana ? *at nyian nika empat parakara*, empat itu tempatnya empat perkara, (*au, anin, war dan tambiro*), *limo nian mbeno*, lima tempatnya dimana ? lima itu tempatnya di shalat lima waktu sehari semalam, *limo nyian nika waktu limo laya-laya, waktu limo la munjia refi nala*, artinya *sembahyang-sembahyang*, Enam tempatnya dimana *nemu nyian wa mbeno, nemu nyian nika rumbe-rumbe, jadi akan mutiara*, tempatnya (hubungan suami isteri) yang menjadikan manusia dari nutfah (mutiara) atas dasar kasih dan sayang, (Rahman dan Rahim) yang dimiliki kedua orang tua, kenikmatan dan nutfah (sperma) yang menjadi cikal bakal seorang manusia. *ittu nyian nika mbeno*, tujuh itu tempatnya dimana ? *ittu nyian nika tujuh lapis bumi tena tuju lapis langit*, tujuh itu tempatnya di tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit, kemudian pertanyaan berikutnya delapan dan sembilan tempatnya dimana ? *walu nyian nika mbeno, walu nyian nika rumbe-rumbe akan jadi mutiara*, (*delapan tempatnya dihubungan suami isteri*) dan begitu juga sembilan, tempatnya berada pada sembilan pintu yang masih mereka hubungkan dengan masalah suami isteri) *siwa nyian nika mbeno, siwa nyian nika mbende kondo siwa sine, tena mbosolutat kondo siwa sino*, yaitu 9 lubang yang berada pada anggota tubuh manusia, ini mengandung arti

bahwa hubungan suami isteri itu harus perdasarkan nilai-nilai dan norma-norma agama, memiliki akhlak bersetubuh, sebab jikalau tidak sesuai dengan norma itu maka akhlak anak kita itu akan berkaitan erat dengan proses pembuatannya, jika itu baik sesuai dengan norma dan akhlak, maka anak kita akan baik dan akan membawah dirinya dan orang tuanya menuju syurga, akan tetapi jika sebaliknya maka tempatnya di neraka jahannam. Dan yang terakhir sepuluh tempatnya dimana ? *futu nyian nika mbeno*, mereka menjawab, *futu nyian nika ole wata-wata tellu ole wata kambusei, badan kairun kairan, serasa nyawa o ma tubuh*. sepuluh tempatnya pada kesempurnaan ciptaan Allah, yakni Ridha Allah, perbuatan kedua orang tua, dan diri kita sendiri, yaitu hasil persetubuhan yang di ridhai oleh Allah SWT, sehingga menjadikan seorang manusia yang lahir diatas permukaan bumi ini dengan Rahman dan Rahim, Kasih dan Sayang dari rahman dan rahim Allah maupun kedua orang tua.

Dari makna yang terkandung dalam onotan diatas, maka masyarakat Banda Ely meyaini bahwa onotan ini menceritakan tentang *kejadian manusia* (Onai Arafana) oleh karena itu sebelum melantunkan onotan dalam pelaksanaan syarahwandan mereka terlebih dahulu melantunkan onai

arafanah sebagai pembuka onotan, sebab menurut mereka, jika tidak melantunkan onotan, maka diri mereka belum sempurna sebagai seorang manusia yang siap menimbah ilmu yang suci.

Oleh karena itu mereka sebelum melantunkan onotan biasanya mereka mengirim alfatiha kepada arwah para leluhur, bahkan sampai meneteskan air mata, mereka menyadari bahwa, kalau bukan karena petunjuk yang diberikan oleh leluhur maka mungkin mereka termasuk orang-orang yang tidak menghargai ilmu.

## **2. Nilai Syari'ah dalam Onotan Syarahwanda**

Syari'at mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Ketaatan, ketundukkan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh Syariah Islam. Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah SWT. Dengan demikian salah satu bagian dari syariah adalah ibadah.

Secara umum Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah

SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyah ayat 56 yang berbunyi :

Terjemahnya :

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>99</sup>

Secara khusus Ibadah berarti perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti shalat, dzikir, puasa, dan lain-lain. Landasan dasar pelaksanaan syariah adalah aqidah (keimanan). Dengan aqidah yang kuat maka syariah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sejalan dengan persoalan-persoalan ibadah yang telah dipaparkan diatas, syarahwanda juga menjelaskan tentang persoalan-persoalan ibadah dalam hidup dan kehidupan, antara lain :

*I ka tambo e mondoro ma co makkah raronu, junub fa jinabat sine, wainala ka nandoro kamondoro sembahyang lima waktu limo sine, limo fuano na tiga perkara, tasbih,*

---

<sup>99</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523

*puji-pujian, Ya Allah faro renango fa yo Tuhan, Nyawa oman nyawa lenyap sitanie, rukun dai o*

*Artinya : kamu tidak pergi menuntut ilmu, mari kita pergi, pergi menuntut bagaimana cara istinja, yang menjadikan kita bersih dikala melaksanakan shalat lima waktu, lima waktu yang berbuah tiga perkara (Subahanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar) tasbeh, puji-pujian, dan memuji kebesaran Allah, sehingga kita hanyut dalam memuji kebesaran Allah SWT.<sup>100</sup>*

Didalam onotan ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama, sehingga dalam onotan ini menyuruh kita untuk menuntut ilmu, *ma co makkah rarono*, artinya *marilah kita pergi ke dalam makkah* maksudnya bahwa menuntut ilmu agama, terutama tentang Junub Jinabat atau istinja sebab istinja merupakan masalah penting dalam diri, karena kita diperintahkan untuk selalu menjaga kebersihan dalam setiap aktifitas terutama dalam melaksanakan shalat, hal ini sangat penting dalam agama, karena orang yang mau mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat, haruslah bersih dirinya baik dari hadats besar maupun hadats kecil. Sehingga pelaksanaan ibadah yang dilakukan itu dapat membuahkan hasil yang baik

---

<sup>100</sup>Boki Wandan Lonthor, Pelaku Onotan, *Wawancara*, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Tanggal 27 Juli 2017

pula dari zikir (Subhanallah, Alhamdulillah dan Allahu Akbar)

21

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, didalam al-Qur'an Surat al-Maidah : 6

Terjemahnya :

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>101</sup>*

Sedangkan pada onotan lain menyerukan agar kita dapat melaksanakan shalat subuh, karena dalam shalat subuh terjadi pergantian malaikat, sebagaimana onotan yang berbunyi;

*Lailaaha Illallah,  
Hamba wa Muhammad, mendengar pukul tiwal,  
Bangun Sembahayang o, sembabayang soboko*

---

<sup>101</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.



*Malaikat ni bajalan diri maha lenyapa e.*<sup>102</sup>

*Artinya : Tiada Tuhan Selain Allah, Ummat Nabi Muhammad SAW, mendengar beduk Subuh, bangun melaksanakan Shalat subuh, karena pada saat subuh terjadi pergantian para malaikat, namun tidak ada yang mengetahuinya / melihatnya.*

Dalam onotan ini diawalinya dengan kalimat Laailaaha Illallah, tidak ada Tuhan selain Allah yang menyerukan kepada seluruh ummatnya nabi Muhammad SAW, untuk melaksanakan shalat subuh, karena pada waktu subuh terjadi pergantian malaikat, yang mencatat segala aktifitas manusia, namun tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Sedangkan pada onotan yang lain mengajak kepada kita untuk melaksanakan shalat subuh tepat pada waktunya :

*Sombahyango mendapat tidak dapat o awal sembahyang a e  
Awal sombahyang a e, iyo sembahyang soboko,  
malaikat ni bajalan o, diri maha lenyapa e, diri maha lenyapa e ya Robbi syukur lillah o eso mara eso eso sabar Allah e.*<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Dailima Salamun, Pelaku Onotan, “Wawancara,” Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal, 27 Juli 2017

<sup>103</sup>Pase Rery, Pelaku Onotan, “Wawancara”, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 27 Juli 2017

*Dapat atau tidak dapat awal waktu Shalat, shalatlah tepat pada waktunya, waktu shalat subuh, terjadi pergantian malaikat, tidak ada seorangpun melihatnya, ya Allah kami bersyukur kepada-Mu, berikan kesabaran kepada kami dalam menjalankan hidup ini sekarang dan hari-hari yang akan datang.*

Onotan diatas menganjurkan kepada kita agar dapat melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan mendorong kita agar selalu bersabar dalam menjalankan kehidupan ini.

Didalam syarahwandaan juga menyerukan kepada kita untuk menuntut ilmu tentang penciptaan alam dan segala isinya ini termasuk manusia, sebagaimana dalam onotan :

*Ma na coto ro naro alif lam-lam ha, sailuka diri empat perkara, io anin, war, bunu binaku, ia ka nala izin bisisakuka alam kuru nuru iku*

*Artinya : Mari pergi menuntut rahasia alif lam-lam ha, yang menjadikan diri adam dari empat perkara atau empat unsur, yakni udara, api, air dan tanah, empat unsur tersebut merupakan unsur alam.<sup>104</sup>*

*Lailaaha illallah e, iyo e -, iyo abu bakar umar o, usman dan ali o pake sifat dua puluh e sifat dua pulua*

---

<sup>104</sup>Hi. Ahmad Slamet Lonthor, Tokoh Agama, "Wawancara" Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, tanggal, 15 Juli 2017

*e, iyo alhataaka tarabagi sifata e, iyo Alhata e tarabagi sifata e.*

*Laailaaha Illallah e, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali menggunakan sifat dua puluh, sudah sampaikah kepadamu, tidak terbagi sifat dua puluh.<sup>105</sup>*

*Lailaaha illallah, iyo kito anak murid o, barajalan baraguru o, cari rukun fayakun o, kun fayakuna e, rukun awalo paratama e, awal menjadi o tubuh adam o, ummat hamba wa muhammad o laailaaha illallahe.<sup>106</sup>*

*Laailaaha illallah, kita selaku penuntut ilmu, berjalan menuntut pada guru, cari rukun fayakun, Jadi maka jadi, rukun pertama menjadikan tubuh Adam, ummat hamba Muhammad laa ilaaha illallah*

Onotan-onotan diatas menuntut agar kita dapat menuntut ilmu, bagaimana Allah menciptakan manusia, apa manfaat menciptaannya dan untuk apa Allah menciptakan manusia diatas permukaan bumi ini, kalau bukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan juga onotan yang berbunyi :

*Nun dai Nun, Nun ada Rasulullah  
Tukan bara tukan, masuk ka'batullah*

---

<sup>105</sup>Boiringi Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Kota Tual Kecamatan Dullah Selatan, tanggal, 15 Juli 2017

<sup>106</sup>Pase Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 27 Juli 2017

*Segala bunga warna, bunga warna.*<sup>107</sup>

Artinya: *Cahaya segala Cahaya, Cahaya Bersumber dari Rasulullah, dengan cahaya terciptalah segala yang ada, dan masuk ka'batullah terdapat segala kebesaran Allah.*

Dari Onotan tersebut menjelaskan bahwa segala macam penciptaan Allah SWT berasal dari Nur Muhammad. Amatullah Amstrong dalam bukunya *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, mengatakan bahwa Allah mengambil segenggam cahaya-Nya dan berkata Jadilah Muhammad, kemudian dari cahaya Muhammad SAW, diciptakanlah seluruh alam semesta.<sup>108</sup>

*Karayang-karayang karo turo niro kitab Allahu, kitab bayang Nurullahi ta 'ala, Allahu ndoli opa suru-suru nuku ra itu Rabbi jika kulli hati itu Tuhanku, serta gaib itu Tuhanku, namanya gaib.*

*Menuntut ilmu, dalam kitab Allah Al-Qur'an, kitab bayangan Cahaya Allahu ta'ala, sembahlah Allahu*

---

<sup>107</sup>Passe Rery, Pelaku Onotan, "Wawancara", Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal, 28 Juli 2017

<sup>108</sup>Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Cet. I; Bandung; Mizan, 1996), h. 119

*Robbi, Dialah Tuhan yang diimani didalam hati, Tuhan yang memiliki sifat gaib.*<sup>109</sup>

### **3. Nilai Akhlaq dalam Onotan Syarahwanda**

Dalam syarahwanda juga memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik, untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akhirat. Sebagaimana onotan dibawah ini :

*La ilaaha illallah e, ya rabbi 'indallah o, o zat Allah e, bilkhairiddunia o awal akhirata e, awal akhirata e, sifat Allah o, jasad Allah e, bilkhairid dunia o, awal akhir pulanga e,*

*Tiada Tuhan selain Allah, yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu, yaitu menjalankan sifat-sifat dan Zat Allah di atas permukaan bumi ini, untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akhirat, dan dengan setiap kebahagiaan itu menghantarkan kita kepada setiap kebaikan, kebaikan di awal kehidupan mapun di akhir kehidupan kita atau meninggal dunia.*<sup>110</sup>

Dalam onotan diatas mengajak kita untuk berbuat baik kepada Allah, kepada sesama manusia dan sesama makhluk Allah, karena dengan berbuat baik kita akan mendapatkan

---

<sup>109</sup>Dailima Salamun, Pelaku Onotan, “Wawancara”, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 28 Juli 2017

<sup>110</sup>Alifat Salamun, Pelaku Onotan, “Wawancara”, Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 30 Juli 2017

hasilnya ketika meninggal dunia yaitu dalam keadaan khusnul khotimah.

Dalam onotan lain juga menjelaskan,

*Laailaaha illallah e, imam pukulo ni kalima e, berapa naiko pada lahiro o iyo masuk dari batin e wa didalam hati o, buka roh Allah o, masuk dalam ihsan e, lailaaha illallah e*

*Masuk dalam ihsan e, maka kita jawab rukun hakekat o barahimpun delapan huruf o (Allah Muhammad), mambuka buka pintu akhirat o, dengar nama Allah e,, Allahu Allah.<sup>111</sup>*

*Laaillaha Illallah, imam berzikir, berapa untuk kehidupan masuk dalam bathin dalam diri melalui hati, membuka Roh Allah (iman), masuk dalam Ihsan, maka jawab rukun hakekat berhimpun delapan huruf (alif, lam, lam, ha) dan (mim, ha, mim, dal) dengar nama Allah, Allahu Allah.*

Inti dari onotan di atas adalah dengan berzikir kepada Allah SWT, kita dapat mendekatkan diri kita kepada Allah dan dapat mengaplikasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu berakhlakul karimah sebagaimana baginda Rasulullah SAW.

Itulah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam onotan syarahwanda. Onotan tersebut dilantunkan oleh beberapa orang ibu-ibu atau nenek-nenek sambil memukul tipa,

---

<sup>111</sup>Boki Wandan Lonthor, Pelaku Onotan, "Wawancara", Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur, tanggal 30 Juli 2017

kemudian ibu-ibu atau nenek-nenek itu dengan penuh ketenangan dan keseriusan menyampaikan onotan secara bergiliran, yang mengandung religi, atau perintah kepada hamba wa Muhammad (ummat islam) untuk berzikir kepada Allah SWT. Dalam menyampaikan onotan ini, terkadang seorang atau beberapa orang penutur meneteskan air mata, karena mengingat dirinya sebagai seorang hamba yang hina, hidup hanya sesaat saja diatas permukaan dunia ini.

BAB VI  
**KEUNGGULAN SISTEM PENDIDIKAN  
SYARAHWANDAN**

**1. Nilai Pendidikan dalam Pembukaan Syarahwandaan.**

Kalau kita lihat dalam pelaksanaan Syarahwandaan mengandung nilai pendidikan yang sangat tinggi jika kita bandingkan dengan penerapan pendidikan dewasa ini yang jauh dari nilai-nilai agama, pendidikan modern hanya dapat membuat siswa pintar tapi tidak menjadikannya sebagai orang yang menyadari eksistensi dirinya sebagai hamba Tuhan. Ketika seorang guru masuk kedalam kelas, dia hanya menyapa siswa dengan selamat pagi, selamat siang, atau Assalamualaikum, tapi tidak mengajak siswa mengawali pembelajarannya dengan memuji kebesaran Tuhan, atau berdoa kepada para tokoh, ilmuan atau ulama yang telah memberikan petunjuk dari ilmu yang di ajarkan. Nilai pembelajaran dalam Syarahwandaan tidak demikian, syarahwandaan sangat mengajarkan kepada kita untuk menghargai ilmu dan menghargai orang yang pertama membimbing kita untuk mengetahui ilmu. Hal ini diterapkan dalam Metode pembelajaran Syarahwandaan, seperti dalam mengawali



pelaksanaan Syarahwanda, wajib hukumnya mengawalinya dengan membacakan al-fatihah, tidak serta merta langsung melantunkan onotan dalam syarahwanda, tetapi harus mengirimkan doa kepada arwah para leluhur yang telah tiada, leluhur yang telah memberikan petunjuk atau jalan untuk mendapatkan ilmu, dan mengajarkan ilmu. Sehingga ilmu yang kita pelajari dari apa yang telah dipraktikkan dapat dengan mudah diserap dan dapat bermanfaat, sehingga dapat menjadikan anak didik atau siswa bukan hanya menjadi anak yang pintar tapi juga menjadikan anak siswa menjadi anak yang berakhlak dan berketuhanan. Karena selalu kita mengajarkan kepada mereka bagaimana cara menuntut ilmu yang benar yaitu mengawalinya dengan berdoa kepada Allah, pemilik ilmu dan berdoa kepada para leluhur yang telah mengajarkan ilmu. Ritual ini dalam pelaksanaan Syarahwanda dilakukan oleh salah satu tokoh agama, imam dan orang yang dianggap mampu untuk melaksanakan ritual.

## 2. **Estetika** pendidikan syarahwanda.

Syarahwanda tidak hanya mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menuntut ilmu yang benar, tapi juga menggunakan pendekatan-pendekatan agar siswa dapat dengan

cepat memahami dan menyerap ilmu atau pesan yang ingin di sampaikan, dengan menggunakan pendekatan estetika, yaitu cara bagaimana kita dapat mempengaruhi siswa agar dapat memfokuskan perhatian dan mempunyai keinginan untuk mengetahui atau mempelajari apa yang kita sampaikan, ini yang tidak dimiliki oleh pengetahuan modern, mereka menggunakan pendekatan-pendekatan yang bagi penulis sangat membosankan, karena guru berperan sebagai sumber ilmu atau sebaliknya siswa diajarkan untuk bisa bersama-sama menyimpulkan suatu topik pembahasan dalam diskusi, dan mengambil kesimpulan bersama atau yang disebut dengan metode ilmiah, tetapi setelah itu siswa setelah pulang ke rumah tidak lagi mengulangi kembali apa yang diajarkan oleh guru tadi waktu di sekolah, hal ini berbeda dengan pendekatan syarahwanda, karena ilmu yang disampaikan dengan pendekatan syarahwanda adalah dengan pendekatan seni terutama seni suara dan musik, yaitu berupa syair atau nyanyian yang diiringi oleh bunyi tipa, bagi penulis hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mempelajari ilmu yang kita ajarkan, dan yang kedua kita dapat menghindarkan siswa dari rasa mengantuk karena telah terbuai dengan sistem pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu

siswa semakin penasaran dan selalu menjadikannya sebagai nyanyian kesehariannya, dan sudah pasti ia akan mengulanginya lagi di rumah, dan jika ini yang terjadi maka siswa dengan mudah memahami ilmu yang disampaikan, karena ilmu yang kita sampaikan telah kita integrasikan dalam model pembelajaran Syarahwanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumaanatul 'Ali-Art), 2004
- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Pustaka Imam Syafi'i, cet.I)
- Abdurahmand An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, : Gema Insani Press) 1995
- , *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro) 1992
- Abdul Halim, M. Nippan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Cet II, Yogyakarta : Mitra Pustaka), 2001
- Abdul Hafizh, M. Nur, *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl, Penerj. Kuswandini, et.al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Cet I, Bandung : Al-Bayan), 1997
- Abu Bakar. Carmen, *Mainstreaming Madrasah Education In The Philippines: Issues, Problems And Challenges*, (Islamic Studies And Islamic Education In Contemporary Southeast Asia),
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media) 1992
- Adiyan Putri. Septyani *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari, 2017
- al-Jamali. Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1981), cet ke-1. Yang

dikutip oleh Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Amir Faisal, Yusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press), 1995,
- Bakar Muhammad. Abu, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung), 1987
- Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Cet. II; Surabaya: Insan Cendikia), 2002
- Berger. Peter L. dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge Paperback* (Cet. II; Sage Publishing), 1967
- Bollig. Sabine, *MultiPluriTrans in Educational Ethnography Approaching the Multimodality, Plurality and Translocality of Educational Realities Pedagogy* (is research associate at the University of Luxembourg), 2013
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group), 2006
- Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik, terjemah Nurhadi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2006
- Chafidh, M.A. dan Asror. A.M *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya : Khalista), 2008
- Chabib Thoha, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996
- Coleman, James S. *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundation of Social Theory* (Cet. IV; Bandung: Nusamedia, 2011

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach* (California: Sage Publications, 2007)
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Penrguruan Tinggi Umum*, (Jakarta, Depag RI), 2001
- Endraswara. Suwardi, *Foklor Nusantara, hakekat, bentuk dan fungsi*, (Yogyakarta : ombak) 2013
- , *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Widyatama), 2006
- , *Etnografi Komunikasi (Metode Penelitian Komunikasi)* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran), 2014
- Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo, Overseas Publication LTD), 1959
- Gazalba. Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Cet, III: Jakarta: Pustaka Antara), 1967
- Gunawan. Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Roda karya) 2014
- Hajar al-Asqalani. Ibnu, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih a-Bukhari*, (Darul Hadits Qahiroh, Mesir), 1372-1449M
- HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang) 1976
- Hughes, A. G. *Psikologi Pembelajaran, Teori & Terapan* (Cet.I; Jakarta: Nuansa Cendikia), 2016
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media group, 2007

- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, ed. 7. *Avanue of Americas*, New York; Mc Graw Hill Companie, Inc. 2008
- Jawwad Ridla. Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis) Bagikan: Filsafat Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif Sosiologis )* (Cet. I; Tiarawacana) 2012
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *online*, tersedia di <https://kbbi.web.id/hakikat>, diakses pada tanggal, 10 September 2017
- Khamdan, dkk, *Studi Hadis Teori dan Metodologi (Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Yogyakarta: Idea Press) 2012
- Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi (Metode Penelitian Komunikasi)* (Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2014
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for analysis and application-9<sup>th</sup>. Ed* (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009
- Mahfuzh., Syaikh M. Jamaluddin *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.*(cet. II; Jakarta; Pustaka Al-Kautsar)
- Mahli, A. Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE), 1984
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka) 2004
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Firlsafat Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang), 1976
- Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice* (San Fransisco: Jossey Bass, 2006

- Miles. M.B & Huberman A.M. *Analisis Data Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Penerbit WinekaMedia,) 1986
- Misbah. Junaenah, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teori & Praktek* (Cet. I; Jakarta: AMP Press) 2016
- Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset,), 2007
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta; Rake Sarasin) 1996
- Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya), 1993
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,), 2009
- M. Nippan Abdul. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Cet II, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001
- Naisaburi, Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi An *Sahih Muslim*, Juz.IV, (Beirut : Dar Al-Fikr, tt)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1996
- , *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2003
- Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja), 2007
- Putri, Septyani Adiyani *Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017.



- Qordhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka), 2000
- Ritzer. George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Rojek. Cris, *Key Themes in the Ethnography of Education (BSA New Horizons in Sociology) 1st Edition* (Cet. I; Los Anggles, Sage Publishing), 2014
- Salim. Abdullah, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah), 1989
- Saifuddin, Ahmad Fedyani *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2005
- Schunk Dale H, *Learning Theorie An Educational Perspective Sixth Edition: The University of North Carolina at Greensboro* (pearson education, inc., publishin) 2012
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), 2003
- .Wawasan Al-Qur'an* (Cet, III; Bandung, Lentera Hati) 1996
- Sibarani. Robert , *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012
- Spradley, James P. *Metode Penelitian Etnografi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Tiara Wacana), 2013
- .The Ethnographic Interview*, (New York : Reinhart & Winston), 1979
- Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia), 1997

Wahibur Rokhman, *Pemberdayaan dan Komitmen : Upaya Mencapai Kesuksesan Organisasi Dalam Menghadapi Persingan Global*, (Yogyakarta, Amara Books), 2003

Zakariah Dradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta: bumi Aksara), 2000

# BUKU\_Etnografi\_tradisi\_Syahrawandan.pdf

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.jejakpendidikan.com">www.jejakpendidikan.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://julysyawaladi.blogspot.com">julysyawaladi.blogspot.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://malukutenggarakab.go.id">malukutenggarakab.go.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://pgsd-pgsd.blogspot.co.id">pgsd-pgsd.blogspot.co.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://munawarmadina.blogspot.com">munawarmadina.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://jurnal.arkainstitute.co.id">jurnal.arkainstitute.co.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://sakban312154.blogspot.com">sakban312154.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://travellersindo.blogspot.com">travellersindo.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://patmikumalasari.wordpress.com">patmikumalasari.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://s2paiantasari2015.blogspot.com">s2paiantasari2015.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1 %

22

docobook.com

Internet Source

1 %

23

media.neliti.com

Internet Source

1 %

24

Submitted to IAIN Pekalongan

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On